

**Pendidikan Formal Dan Eksistensi Budaya Dalam Presfektif Suku Kajang Di Desa
Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan
(Studi Kajian Sosiologi Antropologi)**

TESIS

**Untuk Memahami Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Pendidikan Formal Dan Eksistensi Budaya Dalam Presfektif Suku Kajang Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan (Studi Kajian Sosiologi Antropologi)

Nama : ABD. HAFID

NIM : 105091102222

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 30 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 11 September 2024

Tim Penguji

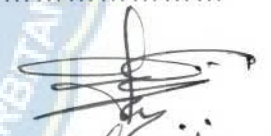
Dr. Muhammad Akhir, S.Pd, M, Pd
(Pimpinan/ Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D
(Pembimbing I/ Penguji)

Dr. Lukman Ismail, S.Pd, M, Pd
(Pembimbing II/ Penguji)

Prof. Dr. Nursalam, M. Si
(Penguji)

Dr. Yumriani, S.Pd, M, Pd
(Penguji)



PENGESAHAN TESIS

**Pendidikan Formal Dan Eksistensi Budaya Dalam Presfektif Suku Kajang Di Desa
Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan**

(Studi Kajian Sosiologi Antropologi)

Oleh :

Abdul Hafid
105091102222


Menyefujui

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D


Dr. Lukman Ismail, S.Pd, M, Pd

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana




Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949

Ketua Program Studi



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D
NBM. 988462

ABSTRAK

Abd. Hafid, 2024. Pendidikan Formal dan Eksistensi Budaya dalam Perspektif Suku Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan (Studi Kajian Sosiologi Antropologi). Dibimbing oleh Kaharuddin dan Lukman Ismail.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat menganggap hal ini adalah sebuah nilai yang diperlukan untuk mengatur perilaku serta tindakan. Eksistensi kultural melalui pendidikan memiliki relevansi yang sangat fundamental karena tumbuhnya dan eksistensinya suatu budaya dapat ditopang dengan keberadaan lembaga Pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dalam mendorong eksistensi kelestarian budaya masyarakat adat kajang, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya amatoa, seperti tatakrama, etika, dan norma sosial. Secara konseptual pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban budaya dan sistem adat kajang. Kesadaran Masyarakat adat Tana Towa Kajang akan pendidikan semakin tinggi, hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak mereka yang di sekolahkan di Sekolah Dasar yang terletak di dekat pintu masuk kawasan Kajang dalam.

Kata Kunci : Pendidikan Formal; Eksistensi Budaya; Suku Kajang



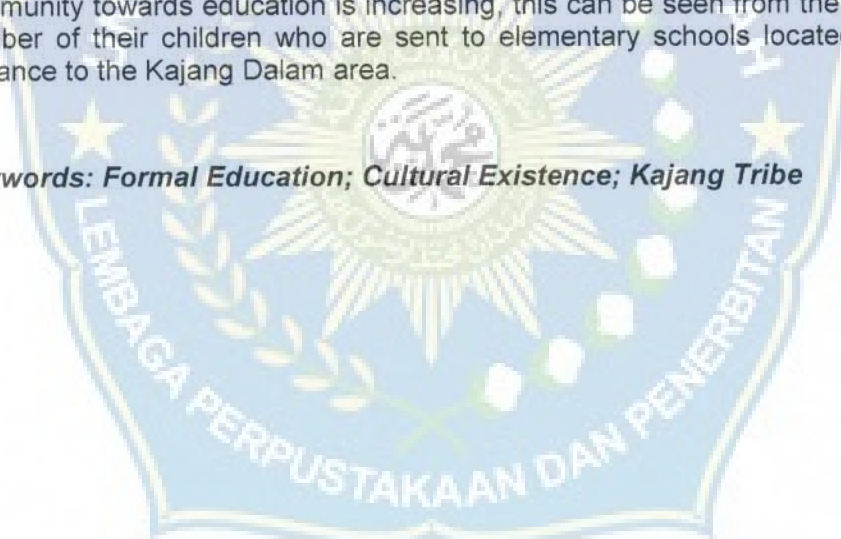
ABSTRACT

Abd. Hafid, 2024. Formal Education and Cultural Existence in the Perspective of the Kajang Tribe in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi (Sociological Anthropology Study). Supervised by Kaharuddin and Lukman Ismail.

Culture is something that cannot be separated from people's lives. People consider this to be a value that is needed to regulate behavior and actions. Cultural existence through education has a very fundamental relevance because the growth and existence of a culture can be supported by the existence of educational institutions. The type of research used in this study is descriptive qualitative research that leads to a phenomenological approach.

The results of the study show that education in encouraging the existence of the sustainability of the culture of the Kajang indigenous community, students are also taught about the values contained in the Amatoa culture, such as manners, ethics, and social norms. Conceptually, education is a medium for the transformation of cultural values, strengthening social ties between community members and developing knowledge to strengthen the cultural civilization and the Kajang customary system. The awareness of the Tana Towa Kajang indigenous community towards education is increasing, this can be seen from the increasing number of their children who are sent to elementary schools located near the entrance to the Kajang Dalam area.

Keywords: *Formal Education; Cultural Existence; Kajang Tribe*



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian tesis ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai *uswatun hasanah* yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai dan menyelesaikan proses penyusunan hasil penelitian tesis ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang penulis lalui. Meskipun diakui dalam penyusunan proposal penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moral maupun materi dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyusunan penelitian ini dengan judul **“Pendidikan Formal dan Eksistensi Budaya dalam Perspektif Suku Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan (Studi Kajian Sosiologi Antropologi)”**. Penyusunan hasil penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih

kepada keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan dan do'a yang tidak henti-hentinya untuk penulis dengan tulus dan ikhlas.

Semoga Allah *subhana wata'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah *subhana wata'ala* penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2024

Peneliti

ABD. HAFID

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Konsep Pelestarian Budaya.....	15
2.1.1. Budaya Lokal di Era Global Budaya lokal	23
2.1.2. Perubahan Tata Nilai dalam Masyarakat	24
2.2 Peranan Pendidikan dalam Pelestarian Budaya	27
2.3 Memudarnya Sistem Adat.....	30

2.4 Kondisi Kearifan Lokal yang Diharapkan.....	31
2.5 Pendidikan, Budaya, dan Kearifan Lokal.....	36
2.6 Kajian Teori.....	39
2.6.1 Teori Bordieu Habitus (Modal dan Arena).....	39
2.6.2 Teori Perubahan Sosial dalam Prespektif Sosiologi.....	45
2.6.3. Teori Evolusi Kebudayaan Dalam Prespektif Antropologi.....	48
2.6.4. Teori Esensialisme dalam Pendidikan.....	52
2.6.5. Teori Konstruktivisme.....	55
2.7 Kerangka Pikir.....	60
2.8 Kajian Penelitian Relevan.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
3.3 Instrumen Penelitian.....	69
3.4 Informan Penelitian.....	70
3.5 Jenis Data.....	71
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.7 Teknik Analisis Data.....	72
3.8 Triagulasi Data.....	73
3.9 Etika Penelitian.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1. Pendidikan Dalam Mendorong Eksistensi Kelestaraan Budaya Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba	72
4.1.2. Konsep Pendidikan Formal dalam Mendorong dan Menjaga Eksistensi Kelestarian Adat Budaya Suku Kajang	87
4.1.3. Respon Masyarakat Suku Kajang Atas Kehadiran Pendidikan Formal Masyarakat Kajang	98
4.2 Pembahasan	110
4.2.1. Pendidikan dalam Mendorong Eksistensi Kelestaraan Budaya Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba	110
4.2.2 Konsep Pendidikan Formal dalam Mendorong dan Menjaga Eksistensi Kelestarian Adat Budaya Suku Kajang	131
4.2.3 Respon Masyarakat Suku Kajang Atas Kehadiran Pendidikan Formal Masyarakat Kajang	151
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	166
5.1 Kesimpulan	166
5.2 Saran	169

DAFTAR PUSTAKA..... 170

LAMPIRAN 180



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	62
Gambar 2. Empat komponen dalam mendorong eksistensi budaya	121
Gambar 3. Menjaga Eksistensi Budaya dalam arus Global.....	149



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	68
--------------------------------	----



BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Masyarakat dan budaya, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi menuntut masyarakat untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki keterampilan yang membuat mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman tanpa keluar dari nilai-nilai budaya. Pendidikan dan kebudayaan pada dasarnya suatu usaha untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus berkarakter agar mampu menjadi manusia insani yang bisa menjalani kehidupan dengan baik dan mandiri dalam hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Menurut Perawati Bte Abustang (2022), berpendapat bahwa pendidikan dan kebudayaan dianggap mampu menjadi jalan keluar dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan berbagai problematika yang terjadi. Problematika yang terjadi itu butuh solusi atau jalan keluar agar seseorang mampu menemukan harapan atau cita-cita yang ia inginkan. Pendidikan sendiri mempunyai berbagai problem yang selalu berkembang seiring perubahan zaman dalam era yang serba cepat. Selain itu, tidak dapat pula dipungkiri bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan sepanjang hayat dimana manusia akan sulit berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan zaman serta akan bisa mengalami keterbelakangan.

Eksistensi kultural melalui pendidikan memiliki relevansi yang sangat fundamental karena tumbuhnya dan eksistensi suatu budaya dapat ditopang dengan keberadaan lembaga pendidikan. Dasar utama tumbuh berkembangnya suatu budaya melalui pendidikan menurut Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014: 5-8) dapat dilihat melalui perjalanan Panjang Sejarah secara antropologi dimana bentuk Pendidikan yang diwarisi dari para penjajah Belanda dan Inggris bahkan sebelum Spanyol dan Portugis dengan konsep Pendidikan lebih pada penguatan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Konsep nilai budaya dan adat mencerminkan pada konsep Pendidikan yang dibagun oleh Ki Hadjar Dewantara dalam makna cipta, rasa dan karsa. Wujud penguatan budaya pada suatu suku seperti Kajang tana toa merupakan bagian dari kompleksitas dari ide, gagasan, nilai dan norma serta peraturan sistem adat yang pada prinsipnya memiliki unsur melindungi dan menjaga tatanan sosial. Melalui unsur tersebut, Pendidikan sebagai arena yang terlembaga secara structural dapat mempertimbangan system Pendidikan yang muarahnya pada penguatan system adat baik dari aspek hukum maupun pada aspek system sosial sehingga nilai moralitas dan pola system sosial terhormati.

Budaya dan pendidikan merupakan bagian yang saling mewadahi dilihat dari proses sosial Masyarakat. Menurut Iryani, E. (2017) era orde baru merupakan proses pendidikan yang telah dilacurkan sebagai proses indoktrinasi serta telah membatasi kebudayaan hanya pada dimensi intelektual semata-mata. Selama ini pendidikan dalam arti schooling telah

dibatasi bagi pengembangan intelektual (intelligence intellectual) dan mengarahkan manusia kepada kebutuhan perkembangan budaya seperti yang ada dalam suku kajang. Nilai-nilai moral, nilai-nilai kebudayaan lainnya, selain nilai intelektual cenderung diabaikan. Intelegensi emosional, intelegensi interpersonal dan intelegensi intrapersonal juga telah diabaikan. Hasilnya akan melahirkan nilai-nilai keserakahan, kekerasan dan tumpulnya rasa kemanusiaan.

Menurut Iryani, E. (2017) dalam realitas sosial tidak dapat dibayangkan adanya suatu masyarakat tanpa budaya, oleh sebab itu pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan. Kebudayaan itu dinamis dan terus berkembang karena adanya proses pendidikan. Proses pendidikan pada suku kajang bukan hanya mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan tetapi secara fungsional juga dapat mengembangkan bahkan dapat mematikan kebudayaan itu sendiri. Proses Pendidikan secara formal dapat mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dari suatu generasi ke generasi lain. Proses pendidikan berfungsi untuk membentuk pribadi-pribadi yang kreatif yang menjadi penggerak serta pengembang dan jaringan kebudayaan dimana dia hidup. Pribadi yang tidak kreatif dan produktif akan menjadi beban kebudayaan atau beban dari masyarakatnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang dan menyampaikan kepada generasi muda. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan seperti yang ada pada suku kajang. Baik

kebudayaan yang berwujud ideal atau kelakuan seperti hukum adat terkait denda adat penebangan pohon, penghargaan atas para pendahulu, tatakramat dalam berdialektik dalam lingkungan sosial, dapat menjadi dasar dalam proses pendidikan dengan diwujudkan lebih praksis. Cara-cara untuk mewariskan kebudayaan khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru lewat pendidikan formal. Berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Adapun cara itu melalui transmisi kebudayaan secara informal, nonformal and formal pada masyarakat maju dan informal dan nonformal pada masyarakat primitif. Secara formal tugas ini diserahkan kepada sekolah untuk mentransmisikan kepada generasi penerus.

Pendidikan dan memudarnya kultural dalam suatu suku menurut Putra, T. H., & Supanggah, R. (2017) adat yang tidak lagi dipertimbangkan masyarakat sehingga kehilangan potensi untuk menata kehidupan masyarakat yang semakin modern. Arus perubahan zaman sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan sosial yang dulu berdasarkan kebersamaan atau musyawarah tergeser menjadi individualis dan konsumeritis, lebih condong kepada memelihara kepentingan diri sendiri dari pada anggota masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Prayogi, R., & Danial, E. (2016) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Sementara itu, menurut Garna (2008, hlm. 141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu,

Judistira K Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal bagian pelengkap kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mudarnya nilai-nilai budaya menurut hasil penelitian Hidayat, W., Sugianto, L., & Al Anshori, F. (2023) dikarenakan faktor globalisasi. Tidak dimungkiri, arus globalisasi berdampak pada kehidupan masyarakat terutama terhadap aspek nilai yang hidup di tengah-tengah Masyarakat. Kurang dari 50% responden berada pada kondisi yang memprihatinkan karena sudah mulai mengalami penurunan terhadap karakter etnisnya sendiri yang semestinya masih harus dipertahankan. Karakter yang sudah mulai ditinggalkan tersebut diantaranya adalah tata bahasa sesuai dengan norma kesopanan, tenang atau tidak tergesa-gesa, banyak larangan dan mudah bergaul. 45,71% responden sudah mulai tidak mengenali dan meninggalkan budaya etnisnya.

Tergesernya suatu kebudayaan cenderung terjadi secara dinamis yang waktunya cukup lama, sebagaimana pada proses pergeseran system adat suku kajang. Pergeseran yang cenderung terjadi dari aspek pakaian adat untuk lingkungan internal kini mulai terbuka dan menerima sedikit demi sedikit perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek gaya berpakaian anak-anak mereka yang ikut sekolah, mereka menerima gaya berpakaian putih hitam, tanpa pakain hitam total dalam proses pendidikan. Proses tersebut salah satu bentuk pergeseran perubahan secara sedikit

demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000, hlm. 68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat.

Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari. Sedangkan menurut Wibert Moore (dalam Jacobus Ranjabar, 2008, hlm 15) berpendapat bahwa perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.

Proses pengembangan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal dalam masyarakat suku kajang melakukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan masyarakat adat dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam prosesnya suku kajang menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat, yang mana menjelaskan kepada anak-anak kami tentang adat

dan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Selanjutnya menurut Sutarto (2006) “kearifan atau kecendekiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral tradisi”.

Menjaga eksistensi kearifan lokal budaya suku kajang sebaiknya dilaksanakan program-program yang mendukung pengembangan kearifan lokal budaya sebagaimana hasil penelitian Qibtiyah, A. (2022) dan Widiastuti, G. (2016) bahwa dalam upaya menjaga kearifan lokal pada masa mendatang, maka program-programnya adalah: a) Penguatan semangat masyarakat adat dan agama, b) Peningkatan pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju kondisi masyarakat yang arif lingkungan, c) Penyediaan payung hukum, d) Mendorong terciptanya Desa Kajang sebagai Desa Wisata Religi.

Identitas adat istiadat dalam arena pendidikan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai local wisdomnya. Menurut Alwasilah (2009: 50) “Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan”. Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara local wisdom-nya menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Menurut Brennan dalam Matondang, A., Lubis, Y. A., & Suharyanto, A. (2018) bahwa konsep budaya lokal memiliki banyak definisi dan sudut pandang. Sisi sosial, biasa diartikan secara luas meliputi seluruh cara hidup termasuk hukum, nilai dan perilaku yang diinginkan. Pada dasarnya, budaya dapat dilihat sebagai pemikiran yang universal. Pemikiran ini terpola dari waktu ke-waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat tertentu. Lebih lanjut, Brennan juga mengatakan bahwa budaya lokal menjadi identitas bagi suatu masyarakat. Identitas ini meliputi pemahaman umum, kebiasaan, dan nilai-nilai.

Matondang, A., Lubis, Y. A., & Suharyanto, A. (2018). Regenerasi ternyata menjadi salah satu unsur yang dinilai oleh responden sebagai sebuah kemunduran. Banyak kalangan muda enggan untuk belajar budaya dan adat yang ada di tengah- tengah mereka. Menurut responden belajar budaya merupakan sebuah kemunduran jika dilakukan oleh anak-anak muda. Hal ini kemudian membuat beberapa kalangan menilai pesemis terhadap keberlangsungan budaya itu sendiri.

Pendidikan terhadap eksistensi budaya dalam pandangan para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan.

Khadavi, M. J. (2016) menyatakan bahwa lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan. Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas kelakuan dari manusia dalam Lembaga pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk didalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya yang membentuk satuan struktur yang saling menghargai.

Stephen P. Robbins, (1990) menegaskan bahwa budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu system dari makna bersama. Dari pengertian budaya dan organisasi baik secara umum maupun secara khusus dan begitu juga dari definisi budaya organisasi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa budaya organisasi ialah sistem nilai, norma, atau aturan, falsafah, kepercayaan dan sikap (perilaku) yang dianut bersama para anggota yang berpengaruh terhadap pola kerja serta pola manajemen hidup dalam arena sosial.

Mutiani, M. (2018) melihat kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat menganggap hal ini adalah sebuah nilai yang diperlukan untuk mengatur perilaku serta tindakan. Setiap orang didorong memunculkan sikap yang

sesuai dengan kebudayaannya, sehingga nilai-nilai budaya ini menjadi sebuah norma di masyarakat. Literasi budaya lokal yang syarat akan nilai ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sosial generasi muda. Hal tersebut berguna sebagai pembentuk karakter generasi muda, agar para generasi muda dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada kebudayaannya

UNESCO yang merupakan sebagai organisasi Internasional yang bergerak pada bidang pendidikan dan kebudayaan telah merumuskan setidaknya empat pilar pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal yakni : 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), 3) *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan 4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Keempat poin tersebut kiranya menjadi arah dalam upaya membentuk insan berpendidikan yang akhirnya mampu menjadi kontributor dengan keahliannya tersendiri di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Latief (2009), berpendapat bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar enam tahun dan pembangunan infrastruktur sekolah, lalu diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program pendidikan yang diakui cukup sukses. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005, bahwa hakikat pendidikan dalam pembangunan nasional memiliki fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan,

pengembangan potensi diri, dengan naiknya pendapatan nasional (Republik Indonesia, 2005).

Melalui latar belakan di atas menjadi dasar pentinnya penelitian yang muaranya pada aspek pendidikan formal dan eksistensi budaya dalam prespektif suku kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan dalam tinjauan Sosiologi antropologi. Lembaga pendidikan mempunyai fungsi untuk mentransmisi, mengawetkan kebudayaan lokal dan Nusantara, begitulah yang diharapkan dalam perubahan paradigma pendidikan nasional yang berdasarkan kebudayaan yang menuntut struktur pendidikan nasional yang tidak sentralistik karena berdasarkan kenyataan kebudayaan Nusantara yang Bhineka. Bentuk dan struktur pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat (community-based education) merupakan suatu tuntutan. Sistem pendidikan yang demikian juga sejalan dengan jiwa desentralisasi dan otonomi daerah sebagai salah satu tuntutan reformasi. Reformasi kebudayaan tidak akan ada artinya bila tidak didukung oleh proses pendidikan. Reformasi kebudayaan tidak terlepas dari reformasi pendidikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan seperti tersebut di atas, hal ini merupakan masalah yang akan terus terjadi sepanjang pemikiran itu masih menjadi penghalang masyarakat. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan dapat mendorong eksistensi kelestarian budaya pada masyarakat adat Kajang di kecamatan Bulumkumba?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang?
3. Bagaimanakah respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian secara konseptual sudah barang tentu memiliki arah dan tujuan sebagai dasar dalam memahami berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian dirumuskan dengan mengacu pada rumusan masalah sebagai dasar dari capaian penelitian. Maka dari itu, peneliti merumuskan tujuan penelitian dalam tiga bagian yang akan dikonseptualisasikan sebagai hasil dari penelitian yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara konseptual arah pemikiran suku kajang terkait kehadiran pendidikan yang dapat mendorong kelestarian budaya pada masyarakat adat Kajang di kecamatan Bulumkumba
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengakumulasi konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat mengharapkan agar dapat memberikan manfaat yang positif di masa mendatang bagi semua pihak atau semua orang, baik dari sisi keilmuawan akademik maupun dari sisi praktisi di antaranya sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang pendidikan formal dalam suatu wilayah tertentu atau masyarakat adat/komunitas adat, dimana sistem pendidikan tersebut menjadi salah satu cara untuk dapat memberdayakan komunitas adat.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar/awal terhadap perkembangan sistem pendidikan guna tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas.

1.5. Definisi Operasional

1. Pendidikan formal yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang dilakukan secara professional dan diikat oleh aturan formal, serta memiliki peserta didik terdiri dari Masyarakat Suku Kajang Tana Toa Kab. Bulukumba.

2. Eksistensi budaya yang dimaksud disini berupa kelestarian budaya yang terdiri dari konsistensi tentang system adat istiadat, norma, ciri dan perilaku serta hubungan sosial.
3. Prespektif suku kajang yang dimaksud disini adalah pandangan Masyarakat suku kajang terkait kehadiran pendidikan formal, apakah akan membawa perubahan secara positif terkait eksistensi kelestarian budaya atau akan mengalami evolusi dalam bentuk perubahan sosial terkait system adat istiadat, norma, ciri dan perilaku serta hubungan sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pelestarian Budaya

Priatna, Y. (2017) melihat bahwa keanekaragaman budaya inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi (Safira dalam Handayani,2016). Namun tantangan yang nyata dan harus dihadapi oleh semua elemen masyarakat perihal itu adalah pelestariannya. Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatisnya masyarakat menjadikan agenda ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya warisan budaya. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya.

Literasi budaya lokal yang syarat akan nilai menurut Mutiani, M. (2018) dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sosial generasi muda. Hal tersebut berguna sebagai pembentuk karakter generasi muda, agar para generasi muda dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada kebudayaannya. Kata Kunci: Budaya Lokal, Nilai Budaya, Pembentukan Karakter.

Pengembangan struktur dan konsep kebudayaan menurut Budiasih, N. M. (2018) diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap budaya dan spiritual Bali dengan memadukan wisata sebagai pondasi dan penggerak budaya dan spiritual, menjalin hubungan yang harmonis antara pelaku pariwisata dan pelaku budaya harus diberlakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Smith & Kelly (2006) wisata spiritual adalah segala jenis aktivitas dan atau perlakuan yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat, dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa. Pechlaner (2010) dalam Conrady R., & Martin Buck (2011), memberikan gambaran mengenai elemen-elemen dalam melakukan perjalanan spiritual. Elemen-elemen dari perjalanan spiritual terbagi menjadi tiga elemen besar yaitu Atraksi, Tempat, dan Motives. Dimensi-dimensi pariwisata spiritual yang luas tentu memberikan gambaran bahwa wisata jenis ini melekat pada berbagai aktivitas pariwisata, namun wisata jenis ini difokuskan kepada motif atau tujuan manusia tersebut dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga dapat digolongkan ke dalam wisata spiritual. Pariwisata spiritual dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis wisata yang berkualitas, karena:

1. Rasa hormat terhadap alam, Minim Polusi, serta Minim penggunaan Energi. Hal ini disebabkan karena spiritual tourists lebih kepada batiniah dari pada kesenangan dunia.

2. Rasa hormat terhadap budaya lokal (Nilai, Seni dan Budaya), kenyataannya bahwa wisata spiritual akan menguatkan kebudayaan lokal disebabkan wisatawan jenis ini lebih mencari ketenangan, kedamaian serta keotentikan tradisi lokal.
3. Tingkat pengeluaran tinggi, wisatawan jenis ini umumnya berasal dari kaum terpelajar, serta kalangan menengah atas

Pariwisata spiritual didasari oleh dua hal seperti yang dikemukakan oleh Wilson dan Harris, dan Little dan Schmidt (2006), antara lain: 1. The "Self" Faktor 'self' atau diri yang biasanya dipergunakan untuk mencari identitas diri dan pengenalan terhadap diri biasanya mendominasi wisata jenis ini. While Li et al (2006) mengemukakan bahwa hal ini didapat melalui peningkatan pendidikan dan belajar mengenai hal-hal yang baru dimana ditujukan untuk pemberdayaan diri atau individu yang bersangkutan. The "Other" Faktor 'other' atau yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa budaya, lingkungan dan lainnya. Tidak akan ada *self*/ diri tanpa adanya *other*, dengan menyadari hal tersebut maka termotivasi untuk lebih membuka hati dan memperluas pikiran guna mengikis ketegangan yang secara dinamis akan timbul dari kedua dimensi tersebut.

Teori evolusionisme multilinier mengemukakan bahwa proses perkembangan berbagai kebudayaan itu memperlihatkan adanya beberapa proses perkembangan yang sejajar. Kesejajaran itu terutama nampak pada

unsur yang primer sedangkan unsur kebudayaan yang sekunder tidak nampak perkembangan yang sejajar dan hanya nampak perkembangan yang khas. Proses perkembangan yang tampak sejajar mengenai beberapa unsur kebudayaan primer disebabkan oleh karena lingkungan tertentu memaksa terjadinya perkembangan ke arah tertentu.

Pengembangan dan pelestarian kebudayaan Bali sudah gencar dikumandangkan sejak lama, namun didalam prakteknya belum berlangsung secara maksimal, padahal hal ini merupakan hal yang sangat penting terkait pariwisata di Bali, keindahan alam Bali yang sudah mulai tergerus bangunan-bangunan besar yang tak terkendali dan tertata baik membahayakan ketertarikan wisatawan untuk datang kembali. Jika budaya juga tergerus arus globalisasi dengan sedikitnya generasi penerus yang ingin mengembangkan budayanya atau hanya menjadikannya pekerjaan sampingan dan bukan titik pusat pemikiran yang harus dikembangkan serius kedepannya, maka wisata budaya akan ternacam karena minat generasi muda teralihkan oleh arus globalisasi. Pemerintah Bali sudah menggalakkan upaya pelestarian budaya baik dari segi sekolah maupun dari segi pementasan rutin yang dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk mengembangkan budayanya namun kenyataannya masih tetap budaya menjadi nomor dua di kehidupan mereka walaupun minat ada namun kenyataannya melanjutkan karir dan focus pada bidang kebudayaan di Bali masih sangat rawan

dengan untuk memperoleh kesuksesan sehinggasecara logika generasi muda lebih memilih bekerja pada perusahaan dibandingkan mengembangkan potensi kebudayaannya untuk peningkatan kualitas pariwisata. Hal ini tentu disebabkan oleh ketidakpastian kehidupan para seniman di Bali. Upaya paling tepat untuk menarik minat dan membuat para penggelut budaya untuk memusatkan perhatian dan pemikiran mereka untuk mengembangkan budaya demi peningkatan pariwisata adalah dengan memberi mereka kepastian kehidupan, budaya dan pariwisata harus tersistem, dengan baik untuk dapat menghidupi para tenaga ahli untuk melakukan riset dan penelitian budaya seperti tenaga ahli di bidang lainnya. Sehingga perkembangan budaya maupun akulturasi yang baik akan banyak bermunculan untuk menciptakan loncatan besar pertumbuhan wisatawan sehingga pertumbuhan prasarana yang sudah terlanjur berlebihan ini dapat diseimbangkan kembali.

Kasus yang sama pun terjadi dari segi spiritual di Bali ketidakpastian kehidupan masyarakat Bali mengakibatkan tergerusnya waktu mereka untuk menjalankan kegiatan spiritual keagamaannya menciptakan sisi spiritual agamanya dibuat lebih simple dan mengikuti arus mederinesasi, hal ini tidak sepenuhnya salah namun kedepannya kita tidak ytau dengan semakin sibukny masyarakat bali, apakah mereka masih bisa melakukan kegiatan spiritual seperti sekarang. Dalam

kenyataannya banyak telah hilang budaya spiritual di Bali khususnya di kota, terutama kebersamaannya telah beralih ke individualis. Wisata spiritual di Bali cukup diminati oleh wisatawan mancanegara namun dalam kenyataannya masyarakat Bali sebagian bahkan tidak mengenal kegiatan spiritualnya sendiri. Hal ini sangat disayangkan padahal banyak dari para wisatawan mencari ketenangan dengan menggeluti spiritual Bali, namun masih sangat sedikit opsi wisata spiritual dan pengembangannya pun tidak terlalu digalakkan. Perbaikan sistem yang saling menguntungkan kegiatan spiritual dengan pariwisata di Bali harus segera diberikan sistem yang terorganisir

Menurut Kementerian dan Pariwisata dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014), pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. Menurut Nia Kurmasih Pontoh dalam (Butar, 2015) mengatakan bahwa pelestarian sama dengan konservasi yaitu upaya menjaga dan melindungi serta memanfaatkan sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya.. Hakikat melestarikan bukan sekedar mengembangkan namun sebuah gerakan mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983 : 4) dan penumbuh rasa peduli dan rasa memiliki masa lalu sesama anggota komunitas (Smith, 1996 : 68). Tantangan dalam hal ini sangat berat karena harus berhadapan dengan arus

globalisasi yang semakin cepat yang berpengaruh terhadap seni dan budaya lokal Nusantara.

Tingginya arus globalisasi menggerus seni dan budaya di hati masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Pusat Seni dan Budaya adalah solusi yang memiliki peranan penting dalam melestarikan seni dan budaya bersanding dengan tingginya arus globalisasi. Beberapa wilayah di Indonesia sudah memiliki wadah seni dan Budaya atau Pusat seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara. Dalam penelitian ini studi kasus yang diambil adalah Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta yang mewakili pusat seni dan budaya di Nusantara.

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian seni dan budaya. Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pengaruh tersebut berupa berubahnya gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya Nusantara. Seni dan budaya lokal di Nusantara adalah peninggalan sejarah leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa “Negara memajukan kebudayaan Nasional

Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Sehingga disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama. Generasi muda memiliki peran yang besar dalam hal tersebut, hal ini tertuang dalam Kongres kebudayaan 2013 bahwa Generasi muda sebagai pemangku kebudayaan di masa depan dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya kebudayaan untuk pembentukan kelIndonesiaan. Sehingga perlu adanya pelestarian Seni dan Budaya.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang wajib dilestarikan. Indonesia adalah negara yang memiliki ragam seni dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Seni dan budaya adalah sebuah sistem koheren yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui satu bagian seni saja yang sudah menggambarkan keseluruhan (Kartodirdjo, 1993). Selain itu seni dan budaya adalah jelmaan rasa seni dalam sebuah budaya yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang dalam perjalanan sejarah peradaban manusia (Thoyibi, 2009). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah jelmaan sebuah rasa yang digunakan sebagai metode komunikasi yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang sepanjang sejarah peradaban manusia. Namun seiring perkembangan zaman yang pesat membuat seni dan budaya

menjadi luntur di kalangan masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian seni dan budaya.

2.1.1. Budaya Lokal di Era Global Budaya lokal

Budaya hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengaliri persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada Masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain

secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing-masing budaya.

Rupanya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan. Justru sangat besar kemungkinan landasan spritual yang ditanamkan nenek moyang tersebut memang dimaksudkan sebagai upaya pelestarian alam lingkungan yang akan menjaga kestabilan, kesehatan, lingkungan, dan memberi dorongan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan dan lingkungannya. Sikap budaya ini menjadi utuh ketika upaya peningkatan kualitas hidup dalam sistem ekonomi dan teknologi tidak mengganggu harmoni antara hidup manusia dan kehidupan alam semesta.

2.1.2. Perubahan Tata Nilai dalam Masyarakat

Secara tradisional, bangsa-bangsa di wilayah Timur, pada umumnya memiliki orientasi nilai budaya yang bersifat mistis, magis, kosmis dan religius. Bangsa yang berorientasi pada nilai Budaya seperti ini, secara umum ingin hidup menyatu dengan alam karena mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Alam sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi tertentu yang memberi atau mempengaruhi hidupnya (Kutha Ratna dan Nyoman 2007:63). Oleh karena itu segala sesuatunya

diarahkan untuk menuju kehidupan yang harmoni dengan alam dan berusaha menghindari segala hal yang berakibat bertentangan dengan atau melawan alam. Dalam pandangan seperti itu alam adalah makrokosmos dan manusia adalah mikrokosmos. Oleh karena itu jika ingin kehidupan ini sejahtera dan selamat, maka manusia sebagai mikrokosmos haruslah berusaha menyatukan, menyelaraskan atau mengharmoniskan kehidupannya dengan alam sebagai makrokosmos.

Setyaningrum, N. D. B. (2018) Karya-karya seni tradisional yang dihasilkan baik seni rupa, seni music maupun bentuk seni yang lainnya ketika terjadi peristiwa upacara atau ritual seperti halnya daur hidup, bersih desa, pesta panen, minta hujan ataupun sedekah bumi. Tari dan seni pertunjukan yang lainnya sering dikemas untuk suatu kepentingan peristiwa budaya tertentu, misalnya dalam berbagai upacara adat atau keagamaan. Karena kegiatan estetik semacam itu lebih dirasakan sebagai aktivitas yang bersifat mistis atau religius. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk kesenian Nusantara.

Setyaningrum, N. D. B. (2018) Globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai di masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya

yang bergeser dalam kehidupan masyarakat. Dampak globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Khususnya dengan kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan saja intensitasnya menjadi besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadangkala menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat.

Menghadapi era globalisasi, maka kita dituntut mampu mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya yang memiliki (kearifan-kearifan lokal/ lokal genius). Oleh karena itu pentingnya memahami budaya-budaya daerah yang dimiliki bangsa ini serta mengembangkan karya-karya seni melalui pendekatan filsafat Nusantara yang dikenal sebagai Filsafat Mistika (2012:2). Ahimsa Putra, (2009:2) berpendapat bahwa, "Kearifan lokal adalah kebiasaan suatu komunitas yang mengandung tata nilai, sumber moral yang dihargai oleh komunitas itu. Kearifan lokal juga memiliki pengertian sebagai perangkat pengetahuan dan praktek yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan/kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar dan bagus. Kearifan lokal (local wisdom), secara singkat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal, sedangkan secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal yang bersifat empirik

dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil pengolahan masyarakat secara lokal, dan berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan masyarakat serta pragmatis, karena konsep yang terbangun sebagai hasil pengolahan fikir dalam sistem pengetahuan bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Setyaningrum, N. D. B. (2018) kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, atau mengandung nilai-nilai yang luhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan identitasnya sebagai manusia seutuhnya. Setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budayanya, dan kearifan lokal hadir dalam budaya yang membentuk identitas manusia itu sendiri.

Budaya lokal dalam pandangan Setyaningrum, N. D. B. (2018) salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Maka dipandang perlu menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya. Dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara.

2.2. Peranan Pendidikan dalam Pelestarian Budaya

Setyaningrum, N. D. B. (2018) Pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan

lokal di Indonesia bisa berdampak ketahanan budaya dan terhambatnya pencapaian tujuan nasional. Sementara itu pengembangan kebudayaan daerah ditekankan pula pada keberlanjutan kehidupan seni tradisi, baik kesenian keraton maupun kesenian rakyat. Upaya pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan formal dan non formal.

Banyak pakar juga yang memandang pendidikan sebagai sebuah transformasi budaya yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Para pakar tersebut menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang diperoleh untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Menurut Ralph Linton, (2004) yang dikutip oleh Joko Tri Prasetya bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Pendidikan

bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu H.A.R Tilaar, (1991). Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapatkan kebiasaa-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, bercocok tanam dan lain-lain.

Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Nilai yang kurang cocok diperbaiki misalnya, tata cara perkawinan, dan nilai yang tidak cocok diganti

misalnya, pendidikan seks yang dulu diasingkan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengenalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

2.3. Memudarnya Sistem Adat

Setyaningrum, N. D. B. (2018) Budaya lokal kini menghadapi tantangan global yang sangat serius, termasuk di kota-kota yang memiliki predikat Urban, Metropolitan, maupun Cosmopolitan. Sejauh pengamatan, bentuk kesenian ini mengalami pasang surut dalam kehidupannya, bahkan ada beberapa yang telah mengalami mati suri. Setyaningrum, N. D. B. (2018) aplikasi teknologi modern di kalangan masyarakat, sedemikian rupa telah mengubah sikap mental perilaku masyarakat, Hadirnya teknologi modern di era global lambat laun juga telah mengubah kepercayaan sistem adat dalam suatu kebudayaan.

Kekayaan seni tradisi dengan beragam jenis dan bentuknya adalah hasil karya masyarakat. Permasalahan tantangan global maka sangatlah penting mengembalikan kesadaran masyarakat betapa pentingnya memahami akan budaya yang dimiliki bangsa ini (Nusantara). Pentingnya pemberdayaan Kearifan lokal menurut Setyaningrum, N. D. B. (2018) juga dapat menciptakan, harmonisasi kehidupan tetap terjaga, dapat menuntun masyarakat untuk selalu bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan. Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan masyarakat terhadap benda-

benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang berada di sekitarnya. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut tergambar hasil dari aktivitas budi atau kearifan lokal.

Pentingnya menanamkan kepada masyarakat terhadap kearifan lokal tidak hanya masalah fisik, akan tetapi juga nilai-nilai budaya luhur yang harus dilestarikan di dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat akan mengubah persepsi mereka terhadap kearifan lokal dan kesadaran terhadap keuntungan memiliki kearifan lokal. Kesadaran itu dapat mengarahkan masyarakat untuk melaksanakan kembali berbagai aktivitas yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan juga dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan menjadikan interaksi dan hubungan antara anggota masyarakat lebih harmonis, penuh dengan saling penghargaan dan keakraban. Adapun dampak positif dalam kehidupan masyarakat mereka akan lebih bahagia dan sejahtera.

2.4. Kondisi Kearifan Lokal Yang diharapkan

Kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah, sebagai sesuatu yang dibedakan dengan kebudayaan nasional. Identitas budaya bangsa Indonesia (dalam makna kebudayaan nasional Indonesia) mempunyai dua sisi yaitu segala sesuatu yang diciptakan dalam konteks ke Indonesiaan. Maknanya adalah sejak masa pergerakan nasional, hingga kini; dan puncak-puncak budaya yang diangkat dari berbagai

tradisi suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang diterima sebagai milik bersama seluruh bangsa Indonesia. Adapun yang dihadapi masa kini adalah bahwa kedua substansi kebudayaan Indonesia itu kini cenderung agak kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh generasi muda, hal ini terjadi dikarenakan masuknya budaya populer yang berkonotasi terkait sebagai bagian dari Budaya Global (Sedyawati Edi, 2007 : 6).

Setyaningrum, N. D. B. (2018) Pengembangan budaya lokal dilakukan dengan menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kebudayaan dan kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat. Dengan kesadaran itu, maka diharapkan masyarakat luas merasa memiliki dan bangga terhadap kebudayaannya. Hal tersebut tentunya akan lebih efektif, apabila dilandasi oleh kesadaran untuk menjadikan budaya sebagai bagian dari identitas, jati diri, dan ekspresi serta untuk pengkayaan budaya daerah. Kesadaran bahwa kebudayaan adalah karakter bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur dan mendorong masyarakat untuk berupaya mengembangkan kebudayaannya.

Keberagaman budaya lokal dihadapkan pada masalah pada satu sisi dan modernisasi di sisi lain. Bagi seniman sebagai ujung tombak pembaharuan, maka tidak ada jalan kecuali melihat ke depan namun hal ini tidak berarti kita hanya begitu saja menyepelkan nilai-nilai lokal. Kita harus berkembang dari kekayaan yang ada. Apapun tantangan yang dihadapi Budaya Nusantara di era global, maka sangatlah penting menumbuhkan

kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimiliki bangsa ini dengan mencintainya, memahami nilai-nilai yang terkandung serta melestarikannya dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;
2. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya meneguhkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;
3. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan, maupun pada zaman kemerdekaan;

4. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1)

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter bangsa tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten untuk menunjang pembangunan karakter tersebut tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa perlu dilakukan di luar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing. Hal yang sama disampaikan oleh Eddy (2009:5) bahwa “pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan”.

Transformasi menurut Kuntowijoyo (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Yunus, R. (2013). Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 209:143) transformasi melibatkan perubahan jaringan-jaringan hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaringan-jaringan tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Yunus, R. (2013). Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggapai oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya Huyula yang berada di Kota Gorontalo sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

Dalam teori moral socialization atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Yunus, R. (2013).

2.5. Pendidikan, Budaya, dan Kearifan Lokal

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalubersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *local genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*culture*) untuk

mewujudkan suatu bangsa, yaitu Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di Bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketempilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah Pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Proses pembelajaran harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekadar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya Tobroni, (2012). Artinya, mereka harus dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang mau tak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Sehingga, mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya. Sesuai dengan istilah yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan sejati, dimana pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar (*corpo consciente*) dalam relasinya dengan sesama manusia dan lingkungan disekitarnya Eri Irawan, (2014).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi

kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu

2.6. Kajian Teori

2.6.1. Teori Bourdieu Habitus (Modal Dan Arena)

2.6.1.1 Habitus

Habitus dalam pandangan George Ritzer & Douglas J, Goodman, (2009) merupakan struktur mental atau kognitif dengan orang yang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektis habitus merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang sebenarnya, kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas. Jadi, habitus memiliki variasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut sebagaimana yang terjadi pada suku kajang, namun disisi lain tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi yang sama di

dunia cenderung memiliki habitus yang sama seperti mayoritas pada suku kajang.

Habitus juga dimaknai sebagai struktur mental atau kognitif yang secara social memiliki berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan seperti yang ada di suku kajang dimana mereka mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia social dimana bereka berada. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya keberadaannya. Sebagaimana makna habitus merupakan “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus dalam suku kajang telah diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi petua kajang yang diwarisi secara turung temurung melalui proses sakralisasi dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010, p.581).

Konsep habitus dalam pandangan Kleden (2005) juga menyatakan bahwa habitus bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan pada peraturan-peraturan tertentu. Orang yang tunduk pada peraturan-peraturan tertentu bukan berarti orang tersebut takut akan mendapat hukuman, melainkan bisa saja orang tersebut menginginkan adanya hadiah karena sudah tunduk pada peraturan-peraturan tersebut. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai sebuah kebiasaan apabila orang yang melakukan tindakan tersebut tidak lagi merasa takut mendapat hukuman atau menginginkan hadiah.

Lebih lanjut, Kleden (2005) juga menjelaskan bahwa habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Tujuan saat kebiasaan ini mula-mula dibentuk telah dilupakan dan tidak lagi menjadi sebuah motivasi yang disadari. Ini adalah maksud dari “habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut”. Demikian juga saat kebiasaan tersebut dilakukan “tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.” Disebabkan oleh sifat sosial dari banyak orang (bukan individual), atau bahkan hampir semua orang dapat dengan mudah melakukannya. Orang tersebut tidak perlu lagi peraturan khusus untuk dapat tindakan tertentu. Habitus dalam suku kajang merupakan hal-hal yang disadari dan diyakini oleh seseorang yang tercipta melalui proses sosialisasi sejarah manusia tersebut dalam waktu yang lama, sehingga menjadi seperti sebuah kebiasaan, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi cara berpikir serta pola perilaku yang tinggal di dalam diri orang tersebut

2.6.1.2 MODAL BUDAYA

Modal budaya Bourdieu dalam Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020) dan Krisdinanto, N. (2014) yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup

tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu modal memiliki peranan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.

2.6.1.3 MODAL EKONOMI

Modal ekonomi sebagai habitus Bourdieu dalam Krisdinanto, N. (2014) hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikasi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

2.5.1.4 MODAL SIMBOLIK

Modal simbolik Bourdieu dalam Adib, M. (2012) mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan derajat setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang memiliki kekuasaan yang luas karena istrata yang terlanjur melekat yang disimbolkan atas kepemilihan barang, derajat keturunan, namun bisa

juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok sebagai dasar penghargaan status tertinggi yang dimilikinya.

2.6.1.5 MODAL SOSIAL

Modal social pandangan Bourdieu dalam Krisdinanto, N. (2014) termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

2.6.1.3 ARENA

Ranah (arena) disebut Bourdieu sebagai jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan inter subjektif antar individu. Kedudukan pada arena bisa saja agen, institusi yang dipaksakan dalam struktur arena. Lebih lanjut disebutkan oleh Bourdieu bahwa arena bisa saja dianalogikan seperti arena pertempuran, dan arena perjuangan. Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun kolektif mengamankan, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan. Di dalam ranah, "pertarungan" sosial selalu terjadi. Siapa saja

yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Artinya modal di sini menjadi instrument penting dalam pelestarian kekuasaan

Dialektika konsep habitus dan arena (ranah) menurut Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009) dapat melahirkan beberapa pandangan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan serupa halnya dengan pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Demikian pula dialektika habitus, produk sejarah, dan ranah melahirkan praktik. Pada saat yang sama pula habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertaruhan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Bourdieu menyatakan teori praktik sosial mempunyai rumusan generatif yang berbunyi: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Teori praktek merupakan salah satu dari rangkayang pemikiran Bourdieu untuk

meracik formula dalam menganalisis praktek sosial, sebagai mana pemikiran Bourdieu.

2.6.2. Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Mengenal teori perubahan social harus dilihat dari cara pandang para tokoh-tokoh peletak teori-teori perubahan social seperti yang dibagun oleh Augusten Comte, Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber. Empat tokoh teori perubahan social klasik yang dominan membecarakan terkait konsep perubahan social. Namun dalam kajian teori perubahan social tersebut hanya melihat pada aspek pandangan Augusten Comte dan Emile Durkheim.

Teori perubahan social Augusten Comte dalam Suryono, A. (2019) yang diletakkan dalam dasar filsafat positivisme dimana perubahan social cenderung terjadi karena pemikiran materialisme, sekularisme dan sebagainya yang menjadi domain dalam dialektika Masyarakat barat pada masa itu, bahkan sampai saat ini menurutnya. Perubahan social dalam pemikiran Comten dilihat sebagai suatu proses evolusi yang sipatnya bertahap. Dalam artian lebih dipicu pada aspek pemikiran Masyarakat itu sendiri, yang dikenal dengan istilah “evolusi intelektual”. Makna dasar dari evolusi intelektual sebagai perwujudan proses perubahan social, Comte menggambarkan bahwa dalam kehidupan social banyak unsur-unsur yang mengalami perubahan social. Terjadinya unsur -unsur perubahan social

dalam lingkungan social budaya karena didorong oleh kehadiran individu yang memiliki kuasa tertentu sehingga proses evolusi dapat terjadi.

Teori perubahan social dari aspek evolusi intelektual atau perubahan secara bertahap lebih pada kekuatan cara berpikir. Berdasarkan hal tersebut, Augusten Comte Suryono, A. (2019) dalam pikirannya membagi tiga tahapan perkembangan intelektual manusia yang juga relevan dengan kehidupan social ekonomi Masyarakat. Tiga tahap yang dimaksud oleh Comten adalah tahap teologis primitif, metafisik tradisional dan positif rasional. Dari tiga tahap tersebut yang cenderung digunakan lebih pada tahap positif, sebagai tahapan tertinggi yang sipatnya ilmiah karena lebih pada kepercayaan akan data empiris. Segalah sesuatu lebih pada aspek sebab akibat dengan berusaha mencari penyebab terjadinya sesuatu tersebut. Melalui proses tersebut akan selalu mengara pada proses perubahan yang lebih baik dan berkualitas.

Presfektif Emile Durkhein dalam Suryono, A. (2019) terkait teori perubahan social yang melihat pada aspek pergeseran Masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistis ke dalam ikatan solidaritas organistic. Dua ikatan tersebut terpola kedalam dua ruang social yang berbeda, ada yang berada pada arena tradisional (mekanik) dan ada yang berada apa arena modern (organic). Pola tersebut cenderung pada pola evolusi yang dikemukakan oleh August Comte. Menurut Durkheim, setiap Masyarakat masi terikat pada nilai-nilai kebersamaan sebagaimana yang ada pada suku adat kajang, dan inilah

yang dimaksud dengan solidaritas. Ikatan solidaritas social yang terbagung pada suku kajang merupakan ikatan yang didorong oleh system adat, kekeluargaan yang sangat tinggi karena memiliki perspsi hidup yang sama dan diikat kesamaan jiwa atau nurani kolektif. Namu proses tersebut dapat bergeser ketika system social suda bersipat heterogenitas dalam aspek pikiran individual dan kepentingan masa depan. Tetapi nilai-nilai adat dan norma-nomor social masi menjadi bagian yang diperlukan tetapi solidaritas suda masuk pada arena organik.

Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim dalam Marius, J. A. (2006) tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang, belum adanya spesialisasi pekerjaan, adanya kesadaran kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang berkarakteristik organik.

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi menurut Goa, L. (2017) karena masyarakat tersebut menginginkan perubahan. Perubahan juga dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar ataupun tidak akan mengikuti perubahan. Goa, L. (2017) juga

menyampaikan bahwa faktor pendorong perubahan sosial meliputi kontak dengan masyarakat lain, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, sikap ingin maju, toleransi, sistem stratifikasi (lapisan) sosial terbuka, penduduk yang heterogen (bermacam-macam), ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya, disorganisasi (pertikaian) dalam keluarga, dan sikap mudah menerima hal-hal baru.

2.6.3. Teori Evolusi Kebudayaan Dalam Prespektif Antropologi

Menurut Koentjaraningrat dalam Baiduri, R. (2020: 29-28) konsepsi tentang proses evolusi sosial universal menyatakan bahwa semua hal harus dipandang dalam rangka masyarakat manusia yang telah berkembang dengan lambat (berevolusi) dari tingkat-tingkat yang rendah dan sederhana ke tingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi dan kompleks. Proses evolusi seperti ini akan dialami oleh semua masyarakat, walaupun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Itulah sebabnya pada masa kini masih ada juga kelompok-kelompok manusia yang hidup dan belum berubah.

Analisis Koentjaraningrat terhadap pandangan Morgan dalam Baiduri, R. (2020) terkait teori evolusi kebudayaan mengemukakan bahwa masyarakat dari semua bangsa di dunia sudah atau masih akan menyelesaikan proses evolusinya melalui kedelapan tingkat evolusi yaitu:

- 1) Zaman liar tua, yaitu zaman sejak adanya manusia sampai ia menemukan api; dalam zaman ini manusia hidup dari meramu, mencari akar-akar dan tumbuhan-tumbuhan liar;
- 2) Zaman liar madya, yaitu zaman sejak manusia menemukan api, sampai ia menemukan senjata busur panah; dalam zaman ini manusia mulai merubah mata pencaharian hidupnya dari meramu menjadi pencari ikan di sungai-sungai atau menjadi pemburu;
- 3) Zaman Liar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan senjata busur-panah, sampai ia mendapatkan kepandaian membuat barang-barang tembikar; dalam zaman ini mata pencaharian hidupnya masih berburu;
- 4) Zaman Barbar Tua, yaitu zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat tembikar sampai ia mulai beternak atau bercocok tanam;
- 5) Zaman Barbar Madya, yaitu zaman sejak manusia beternak atau bercocok tanam sampai ia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam;
- 6) Zaman Barbar Muda, yaitu zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam, sampai ia mengenal tulisan;
- 7) Zaman Peradaban Purba;
- 8) Zaman Peradaban Masakini

Koentjaraningrat dengan cukup sistematis menguraikan mengenai evolusi kebudayaan Morgan. Sayangnya ia kurang memberikan tanggapan mengenai evolusi kebudayaannya yang dirasa masih mengandung unsur etnosentrisme. Dalam kenyataannya tidak semua kebudayaan melewati tahapan evolusi yang sama. Ada masyarakat yang melompati tahap-tahapan evolusi dan bahkan ada masyarakat yang memang sudah berada di tahapan akhir evolusi yang diajukan oleh Morgan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Baiduri, R. (2020) suatu gejala penting yang sering sekali menyebabkan terjadinya inovasi yaitu penemuan baru dalam bidang teknologi. R. Linton dalam *The Study of Men* menyatakan bahwa suatu penemuan baru, baik berupa alat atau ide baru disebut sebagai *discovery*. Apabila adat atau ide baru itu sudah diakui dan diterima oleh sebagian besar warga masyarakat, maka penemuan baru tadi dinamakan *invention*. Koentjaraningrat menyatakan bahwa H. G. Barnett adalah salah satu ahli yang mengajukan pendapat bahwa para individu yang “tidak terpandang dalam masyarakatnya”, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya itulah yang sering bermotivasi untuk menandakan pembaruan dalam kebudayaan dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan kemudian suatu inovasi.

Koentjaraningrat dalam Baiduri, R. (2020: 60-61) membahas mengenai kebudayaan folk, komuniti kecil, jaringan kerabat dan jaringan sosial. Penelitian holistik terhadap suatu komuniti telah lama dilakukan oleh para ahli antropologi seperti yang dilakukan oleh B. Malinowski di kepulauan Trobriand. Menurut Koentjaraningrat Redfield membuat buku memuat perumusan mengenai konsep kebudayaan folk dalam empat tipe komuniti yang disebutnya city (kota), town (kota kecil), peasant village (desa petani), dan tribal village (desa terisolasi). Secara singkat semua sifat komparatif itu dapat diringkas menjadi tiga ciri yaitu pengenduran adat istiadat, sekularisasi dan individualisasi. Redfield membuat abstraksi mengenai empat sifat yang menjadi latar belakang dari semua komuniti kecil yaitu: distinctiveness, smallness, homogeneity dan all-providing, selfsufficiency. Dengan perkataan lain, suatu komuniti kecil: (1) mempunyai suatu identitas yang khas; (2) terdiri dari penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian; (3) berseragam dengan diferensiasi terbatas; dan (4) kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa tergantung dari pasaran luar. Dengan demikian Redfield sampai pada konsep peasant community yaitu sebagai suatu "masyarakat kecil yang tidak terisolasi, dan tidak memenuhi semua kebutuhan hidup penduduknya, tetapi yang di satu pihak mempunyai hubungan horizontal dengan komuniti- komuniti

petani lain disekitarnya, tetapi di pihak lain juga secara vertical dengan komuniti-komuniti di daerah perkotaan.

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa masalah pembangunan yang dapat diteliti dengan pendekatan antropologi yaitu: segala macam hambatan, berupa adat istiadat dan sikap mental yang kolot, pranata-pranata sosial dan unsur-unsur kebudayaan tradisional, harus digeser atau disesuaikan dengan keperluan hidup dalam masyarakat masa kini.

Teori moral sosialisasi dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Yunus, R. (2013).

2.6.4. Teori Esensialisme dalam Pendidikan

Esensialisme adalah teori pendidikan yang menginginkan agar landasan yang digunakan dalam sistem pendidikan adalah hal-hal yang

bersifat esensial. Hal-hal yang bersifat esensial tersebut adalah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun temurun dari zaman ke zaman (Hafid: 2015). Lebih lanjut, Hafid (2015) menyatakan bahwa Essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan berakar dari nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman renaissance sebagai permulaan. Pandangan esensialisme dalam pendidikan Islam dianggap sesuai karena tujuan umum paham esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia.

Esensialisme muncul sebagai reaksi tentangan terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang bersifat fleksibel. Menurut para esensialis, kurikulum pendidikan yang mudah berubah-ubah akan menjadi mudah goyah dan dan tidak konsisten. Teori ini beranggapan bahwa hal terbaik yang harus dijadikan landasan dalam pendidikan adalah kembali ke budaya lama yang sudah teruji keberadaannya. Ada beberapa kelebihan dalam teori esensialisme, yaitu: (1) membantu untuk mengembalikan subject matter ke dalam proses pendidikan dan (2) perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial (Thaib: 2015).

Teori esensialisme merupakan gabungan dari filsafat idealisme dan realisme. Kedua aliran tersebut bersifat elektik, artinya kedua aliran tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lain, tidak melebur menjadi satu atau saling menghilangkan identitas dan ciri masing-masing. Berkaitan dengan kurikulum, teori esensialisme menekankan kurikulum yang berpusat pada subject mater atau mata pelajaran dan berpangkal pada landasan ideal yang kuat (Yunus: 2016). Mata pelajaran yang ditekankan pada aliran ini adalah 3R (writing, reading, and aritmetik a). Kajian lain yang juga difokuskan pada aliran esensialisme adalah kesenian, ilmu pengetahuan, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia agar bahagia di dunia dan akhirat.

Para esensialis secara tegas mendukung kurikulum materi pelajaran yang dibedakan dan diatur sesuai dengan prinsip logis atau prinsip kronologis internal mereka. Dengan kata lain, mereka meragukan istilah inovatif atau pendekatan proses dalam pembelajaran (konstruktivisme). Proses ini memposisikan siswa untuk mengonstruksi dan membuat pengetahuan mereka sendiri secara kolaboratif. Para ahli esensialisme berpendapat bahwa orang-orang berbudaya atau beradab akan belajar secara efektif dan efisien dengan menggunakan pengetahuan yang telah dikembangkan dan disusun oleh para ahli dan pakar lainnya.

2.6.5. Teori Konstruktivisme

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)".¹ Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria

kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologi obyektif, namun realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh,

yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi

itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi objective reality yang baru.⁶

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi- objektivasi-internalisasi.

a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *“Society is a human product”*.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *“Society is an objective reality”*.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas

obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.¹⁶ Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau *plural*. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang

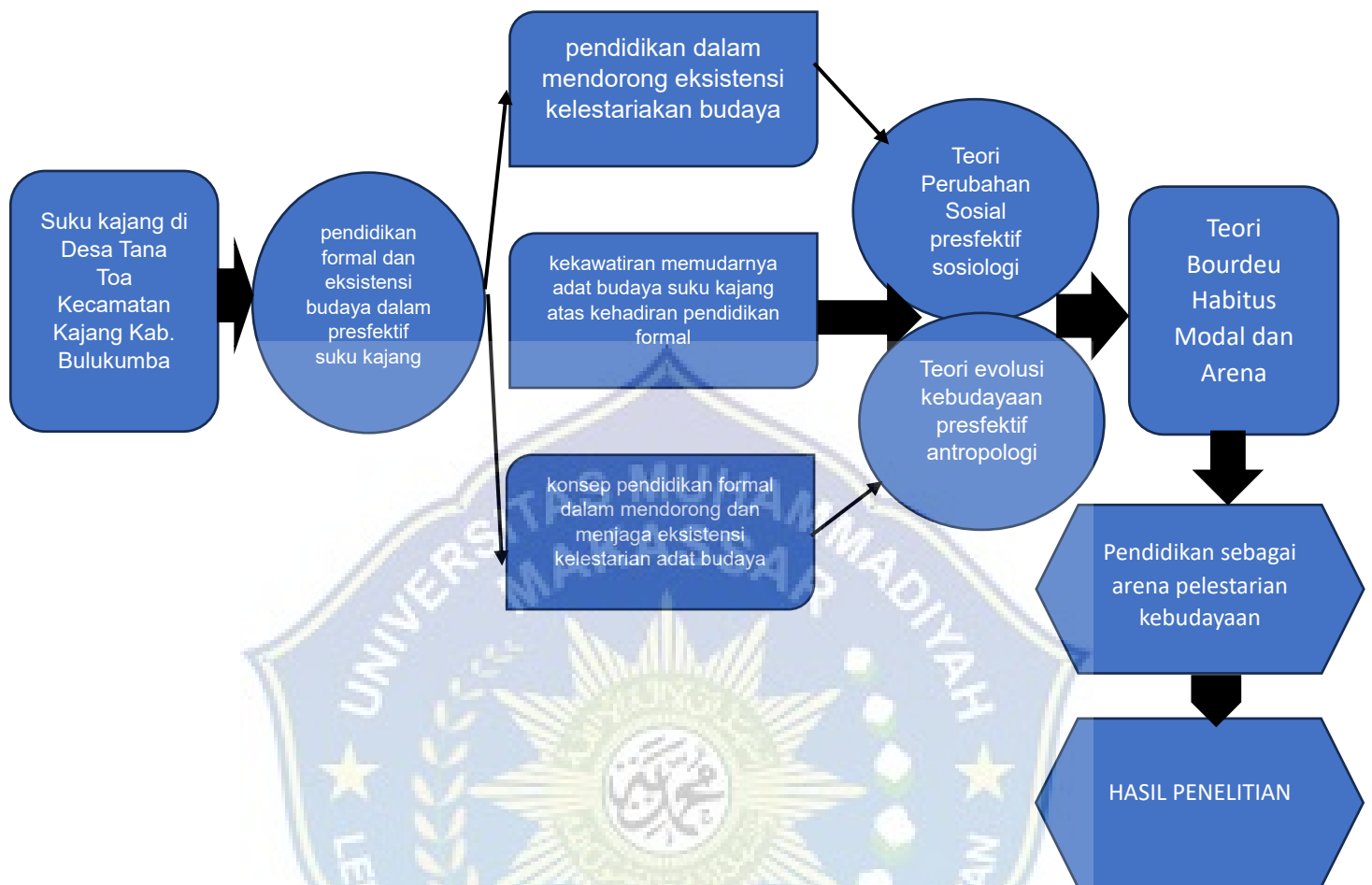
yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing

2.7. Kerangka Pikir

Eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya, dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Suku Kajang Kabupaten Bulukumba yang merupakan bagian dari lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan di Suku Kajang Kabupaten Bulukumba lebih pada kajian terkait Pendidikan formal dan eksistensi budaya dalam prespektif suku kajang. Kajian yang dilakukan akan mendalami dari tiga aspek, yaitu: pertama: pendidikan dalam mendorong eksistensi kelestarian budaya, tujuannya lebih pada untuk memahami secara konseptual arah pemikiran suku kajang terkait kehadiran pendidikan yang dapat mendorong kelestarian budaya pada masyarakat

adat Kajang di kecamatan Bulumkumba kedua: kekawatiran memudarnya adat budaya suku kajang atas kehadiran pendidikan formal yang lebih pada bertujuan untuk mengakumulasi terkait kekawatiran memudarnya adat budaya suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang dan ketiga: konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya dengan tujuan untuk membangun peranan pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga kelestarian adat budaya suku kajang. Tiga fokus penelitian tersebut akan dikupas secara teoritis dengan menggunakan teori perubahan social prespektif sosiologi pandangan Agusten Comte dan Emile Durkheim dan teori evolusi kebudayaan prespektif antropologi Koentjaraningrat terhadap pandangan Morgan. Untuk lebih memperjelas penjalasan tersebut peneliti lebih mendesain pada kerangka pikir sebagaimana dibawah ini.



Gambar. 1. Kerangka Pikir

2.8. Kajian Penelitian Relevan

Kajian relevan dalam penelitian ini di ikut serta dengan tujuan untuk menganalisis secara spesifik perbedaan kajian yang suda dilakukan dengan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, analisis pertama yang menjadi pembeda pada kajian ini dengan beberapa hasil penelitian di bawa dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Penelitian Wahyu, A. (2019) dengan judul Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar, pada penelitian ini lebih mengarah pada aspek ingin mengetahui proses perubahan social budaya, faktor dan dampak pada Masyarakat dengan uji metodologi kualitatif. Sementara penelitian yang akan kami lakukan lebih mengara pada aspek bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat keawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal. Walaupun dari aspek metodologi memiliki metode yang sama yaitu kualitatif namun secara informan yang terlibat sangat berbeda. Aswar Wahyu informan yang digunakan hanya internal suku kajang, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan adalah informan internal suku kajang dan eksternal yang ada dalam lingkungan sekolah.
2. Penelitian Ahuluheluw, M. (2018) dengan judul: Amma Toa-Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam Di Bulukumba Sulawesi Selatan, penelitian lebih mengarah pada aspek mendiskripsikan tentang budaya masyarakat Amma Toa Suku Kajang dalam yang hubungannya dengan pelestarian alam. Penelitian ini lebih mengarah pada aspek penguatan nilai kultur antar hubungan manusia dengan alam, sehingga lahir petua kajang “memperlakukan hutan seperti seorang ibu yang harus

dihormati, dilindungi dan dilestarikan. Jadi penelitian secara substansi memiliki perbedaan yang mendalam ada aspek objek kajian. Penelitian yang akan kami lakukan lebih mengarah pada aspek, bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat kekhawatiran suka kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal. Sementara dari aspek pendekatan kajian, kami lebih pada kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara Ahuluheluw, M. lebih pada metodologi kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka.

3. Penelitian Hafid, A. (2013) dengan judul Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut sekedar melihat dan mengetahui system kepercayaan suku kajang dalam makna dan implementasi kepercayaan "*patuntung*". Penelitian juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menyorot pada aspek bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat kekhawatiran suka kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal. Sementara dari aspek metodologi memiliki kesamaan yaitu kualitatif, namun dari aspek pendekatan, penelitian yang akan kami

lakukan menggunakan fenomenologi, sedangkan penelitian Hafid tidak dijelaskan paradigma pendekatan apa yang digunakan. Dari sisi informan juga berbeda, Hafid memiliki informan yang secara keseluruhan adalah internal suku kajang, sementara penelitian yang akan kami lakukan, informannya terdiri dari internal suku kajang dan *stakeholders* sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendekatan etnografif. Desain etnografi termasuk dalam pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu objek yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya. Pengkajian tersebut berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”

Peneliti ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam terkait bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat keawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal. Slasan memilih jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan dan mendeskripsikan lebih mendalam terkait pendidikan formal dan eksistensi budaya dalam prespektif suku kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang

Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan. Penelitian kualitatif juga digunakan karena dengan metode tersebut peneliti lebih mudah mendalami suatu peristiwa seperti bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat keawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal.

Penelitian kualitatif menurut Gunawan, dkk dalam (Santana 2007:29) menyatakan bahwa “memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa seperti kenyataan, yang berarti membuat berbagai kejadiannya, seperti mereka dan melibatkan perspektif (peneliti) yang partisipatif didalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan analisis deskriptif dalam gambaran bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat keawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal. Pendekatan dengan desain etnografi merupakan uraian, penafsiran atau pandangan seseorang mengenai suatu budaya atau sistem sosial yang berkembang di masyarakat.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kab. Bulukumba. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena fenomena

terkait pendidikan formal dan eksistensi budaya dalam prespektif suku kajang melahirkan kecemasan social akan luntarnya budaya pada suku kajang. Melalui hal tersebut, penelitian ini akan lebih focus pada aspek bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya, melihat kekhawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara maksimal dengan mengacu pada aturan metodologi sebagai prosedur ilmiah yaitu selama dua atau tiga bulang, sampai kebutuhan data terpenuhi atau jenuh. Untuk gambaran persiapan penelitian akan dibuat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel: 1

No	Jenis Kegiatan	Bulan 10				Bulan 11				Bulan 12			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pegurusan Surat Izin												
2.	Validasi dan Uji Coba Instrumen												

3.	Pengambilan Data Wawancara													
4.	Pengambilan Data Observasi													
5.	Pengumpulan Data Dokumen													
6.	Penyusunan Laporan													

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif menurut Moleong, Lexy J. (2000) dan Caldwell, I., & Bougas, W. (2004). berupa alat yang digunakan dalam pengambilan data observasi, wawancara dan dokumen. Jadi pengumpulan data observasi harus dibuatkan instrumen/alat, begitu juga pada wawancara dan dokumen mesti dibuatkan instrumen penelitian. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Instrumen wawancara berupa angket pertanyaan yang sudah disusun peneliti, yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing. Selain itu, peneliti menyediakan alat perekam untuk kegiatan wawancara

2. Instrumen observasi adalah alat yang berupa format pencatatan yang telah disediakan oleh peneliti dalam melakukan observasi. Selain itu peneliti juga menyediakan kemeja dan alat pencatatan seperti pulpen.
3. Instrumen dokumen adalah format pencatatan data-data dokumen yang berupa buku, jurnal dan benda. Format tersebut digunakan sebagai alat dalam mencatat sebagai proses menyeleksi data yang telah dikumpulkan.

3.4. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik purposive, menurut Lexy J. (2000) dan Kaharuddin, K. (2021) teknik ini merupakan teknik pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang objek yang akan diteliti, 2) informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti, 3) pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian dan 4) tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Berdasarkan kriteria penentuan informan maka peneliti mengklasterisasi informan kedalam beberapa bagian perwakilan. Tokoh-tokoh adat suku Kajang, tokoh adat perempuan, Generasi muda suku kajang, generasi muda Perempuan, stakeholders sekolah.

3.5. Jenis Data

Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data-data yang dihasil merupakan data yang akan diolah sebagai bahan penyusunan laporan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Semua data sekunder dan data primer disusun berdasarkan rumusan masalah yang nantinya dianalisis secara bersamaan agar terdapat kesesuaian antaran jawaban rumusan masalah.

1. Data Sekunder: Data yang bersumber dari berbagai bahan pustaka seperti jurnal, buku, media, blog dan lain-lain.
2. Data Primer: Data yang bersumber dari data wawancara langsung kepada beberapa informan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen. Sebagaimana pandangan Mulyana, (2003), Moleong, (2004), Creswell, (2007), Emzir (2008, 2010), Daymon & Holloway, (2008) dan Fontana dan Frey, (2009) berikut :, Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti terdiri dari:

1. Teknik observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati berbagai peristiwa seperti: bagaimana pendidikan berkontribusi mendorong eksistensi atau pelestarian budaya,

melihat kekawatiran suku kajang atas hadirnya Pendidikan formal dalam mengeser budaya kajang, dan mengakumulasi konsep pelestarian budaya dalam arena pendidikan formal.

2. Teknik wawancara yaitu: pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan focus penelitian. Oleh karena itu, Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa Wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Kelebihan dari jenis wawancara ini lebih mendalam dan data yang diperoleh lebih lengkap.
3. Teknik dokumen yaitu: pengumpulan data bahan pustakan berupa jurnal, buku yang berkaitan dengan focus penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Hiberman dan Miles. Teknik analisis ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:334-343) dalam jurnal Yunita Dwi Rahmayanti, proses analisis data ini menggunakan empat tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dikode dengan cara memili atau mengelompokkan berdasarkan rumusan masalah untu

disusun dalam bentuk laporan yang lebih sistematis sehingga dapat mudah dipahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah di kode disajikan kembali untuk menjawab fokus penelitian sehingga menghasilkan laporan penelitian yang lebih sistematis sehingga menghasilkan gambaran hasil penelitian yang lebih sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing/verifyin*)

Data yang telah disajikan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dari berbagai sumber data disimpulkan untuk menghasilkan spesifikasi lebih jelas dan singkat.

3.8. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi pakar. Sementara triangulasi waktu adalah memperpanjang masa waktu penelitian untuk melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait data yang telah dianalisis dengan tujuan agar tidak terjadi multi-tafsir antar maksud informan dengan hasil analisis peneliti. Triangulasi teori adalah melakukan sinkronisasi antar hasil penelitian dengan teori yang digunakan kalau tidak sesuai maka peneliti dapat mencari teori yang tepat. Triangulasi pakar adalah melakukan pemeriksaan data lewat pakar dalam hal ini pembimbing terkait kebenaran dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

Stake (2005) dan Satori dan Komariah (2011) triangulasi dapat didefinisikan sebagai pengguna dari dua atau lebih pengumpulan data untuk memeriksa validitas temuan peneliti. Oleh karena itu, penelitian harus menggunakan triangulasi data dengan cara mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperkuat data hasil penelitian. Keuntungan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data melalui triangulasi adalah untuk tujuan konsolidasi data dimana kekuatan salah satu metode dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan metode lainnya. Suryaproyogo dan Tabroni (2001) dan Yin (2008) metode triangulasi membantu untuk mengidentifikasi pandangan yang berbeda dari berbagai jenis informasi dan mengenai masalah yang sama dapat diperoleh dengan penggunaan triangulasi. Langkah-langka Triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber: dilakukan dengan mencocokkan kembali data yang suda diklasifikasi dengan sumber data yang lainnya. Misalnya data yang suda diklasifikasi yang sumbernya dari buku itu di cocokkan juga dengan data yang bersumber dari jurnal atau blog untuk mencari kesamaan dan kemirikan makna, kalua itu ada maka data itu sangat valit untuk diambil dan dianalisis.
2. Triangulasi teknik: dilakukan dengan cara menganalisis data dari data umum sampai pada data yang khusus (data terkecil). Proses ini dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya yaitu: data observasi dibandingkan dengan data wawancara dan data dokumen

untuk menghasilkan keabsahan data yang lebih terpercaya. Artinya pada analisis ini peneliti tetap mencari kesesuaian data yang satu dengan yang lainnya dan semua itu berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Kaharuddin, 2021).

3.9. Etika Penelitian

Etika penelitian sangat fundamental dalam suatu kajian kualitatif sehingga peneliti harus memperhatikan hal tersebut karena etika penelitian sangat berkaitan erat dengan keamanan informan. Oleh karena itu, peneliti harus mencantumkan dalam metode penelitiannya karena itu bagian dari hak privasi subjek. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan penyelidik. Dengan demikian, peneliti wajib menjaga perilaku yang akan merugikan peserta (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009).

1. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari informan dengan cara, identitas peserta tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peranan peserta sebagai informan.
2. Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam keterlibatan penelitian dan peneliti juga dianjurkan untuk tidak melakukan paksaan kepada informan untuk diwawancarai, akan tetapi peneliti harus mengikuti keinginan informan terkait waktu dan tempat wawancara agar informasi yang diberikan benar-benar valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Pendidikan dalam Mendorong Eksistensi Kelestaraan Budaya Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba

Merawat budaya melalui unsur pendidikan merupakan suatu cara penting dalam mempertahankan dan memperkaya kekayaan budaya suatu bangsa. Melalui pendidikan, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam budaya mereka. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman budaya dan memahami betapa pentingnya melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam prosesnya, siswa menjadi lebih terbuka terhadap nilai-nilai positif dari budaya lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat persatuan dan toleransi dalam masyarakat.

Merawat budaya melalui pendidikan adalah suatu upaya kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat. Dengan memperkuat pengajaran tentang budaya dan mendukung kegiatan budaya di sekolah, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya. Dengan cara ini, kekayaan budaya kita akan tetap hidup dan terus berkembang, mewarnai masa depan bangsa dengan identitas yang kaya dan beragam. Mari bersama-

sama menjaga dan merayakan keberagaman budaya yang merupakan kekayaan tak ternilai dari tanah air kita.

Informasi dari Kepala Desa Tana Toa, bahwa pada saat itu pemerintah telah membangun tiga buah bangunan sekolah, yaitu sekolah tingkat SD, sekolah Tingkat SLTP dan sekolah Tingkat SMA, sudah banyak yang disekolahkan oleh orang tua mereka, bermanfaat untuk masa depannya, kehidupan mereka menjadi lebih mapan dengan kemampuan ekonomi tinggi (I/1/N/G/P)

Pentingnya Pendidikan dalam mendorong eksistensi dan mempertahankan warisan budaya lokal di era globalisasi lembaga Pendidikan tidak dapat diremehkan karena melalui pendidikan, generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka belum kenal sebelumnya sehingga Pendidikan formal dapat menjadi lembaga pewaris kebudayaan kepada generasi berikutnya. Tercapaian eksistensi budaya adat melalui pendidikan formal dalam mempertahankan warisan budaya lokal di era globalisasi ini, yaitu dengan cara menganali, menjaga, melestarikan, melalui proses integrasi pembelajaran dalam kurikulum di sekolah. Selain itu, partisipasi edukasi masyarakat juga penting dalam upaya mempertahankan warisan budaya lokal melalui dialog kebudayaan secara formal yang dimediasi lembaga ada dan satuan pendidikan.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang ada pada suatu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaan proses

pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, akan tetapi digunakan sarana untuk menumbuhkan rasa sikap cinta tanah air terhadap kebudayaan yang ada. Maka dari itu sekolah sebagai tempat yang menjadi penyelenggaraan proses pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting untuk proses pelestarian budaya. Selain itu sekolah harus dapat bertanggungjawab dalam proses peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai budaya sekitar agar dapat menumbuhkan kesejatian diri yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sekolah dapat melakukan berbagai cara dalam proses pelestarian budaya bagi peserta didik, yaitu dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya di luar sekolah.

Pendidikan dan nilai-nilai budaya yaitu hal yang tidak dapat dipisahkan karena proses pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam proses menjaga dan melestarikan kebudayaan dapat berjalan efektif apabila dilakukan dalam proses pendidikan. Karena menurut (Rusdiansyah, 2020) tujuan pendidikan yaitu untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dengan cara mengenalkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan nilai yang dapat mempengaruhi nasib dan peradaban suatu bangsa. peserta didik dapat ikutserta dalam pelestarian budaya seperti mengikuti secara langsung kegiatan pelestarian budaya di luar sekolah, maupun berupa kegiatan di dalam sekolah (Nahak, 2019). Maka dari itu dibutuhkannya pendidikan yang memiliki kualitas tinggi dalam membantu melestarikan

budaya. Proses peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam mengenalkan dan melestarikan budaya yang dimiliki.

melalui pendidikan dapat pula melestarikan budaya lokal dengan berbagai cara, termasuk mengintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, kunjungan tempat-tempat budaya serta situs sejarah, serta partisipasi dalam acara tradisi lokal. Dengan melalui cara ini, para generasi muda dapat belajar langsung tentang sejarah dan tradisi budaya lokal di suku Kajang (I/2/S/G/P)

Secara konkret dari masyarakat suku Kajang yang menunjukkan dampak positif dari pendidikan terhadap pelestarian budaya lokal mereka. Menurut masyarakat suku Kajang, bahwa pentingnya pendidikan dalam melestarikan budaya lokal mereka tidak dapat dipungkiri, karena melalui pendidikan generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi berikutnya.

Proses yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya-budaya di sekolah, bisa dimulai dengan mengenalkan budaya lokal atau budaya sekitar pada peserta didik, oleh seluruh pihak sekolah yang terlibat. Dalam mewujudkan sekolah yang dapat mengenalkan budaya tersebut dibutuhkannya manajemen yang baik dalam proses pengelolaannya seperti pada proses mengkoordinir dan mengintegrasikan suatu kegiatan agar terselesaikan khususnya tentang pengembangan budaya lokal (Meila Hayudiyani, 2020).

sekolah harus dapat memfasilitasi terhadap sarana dan prasarana dan terlibat langsung dalam melestarikan budaya pada peserta didik di sekolah. Selain itu para pendidik atau tenaga pendidik mampu membantu peserta didik dengan cara memberikan motivasi agar mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah yang mempunyai nilai kebudayaan, contohnya yaitu kegiatan seni tari daerah, seni musik daerah, maupun seni drama (Fidhea Aisara, 2020). Dengan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik mempunyai wawasan mengenai berbagai macam budaya serta diharapkan mampu melestarikannya.

masyarakat suku Kajang harus terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan dan mempromosikan budaya lokal mereka. Melalui partisipasi mereka, budaya lokal dapat hidup dan terus berkembang. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota Masyarakat (I/1/N/G/P)

Masyarakat suku Kajang melibatkan diri dalam mendukung pendidikan yang memperhatikan dan mempromosikan budaya lokal mereka. Keterlibatan diri atau partisipasi masyarakat suku Kajang dalam mendukung pendidikan dan mempromosikan budaya lokal mereka, adalah sangat penting karena melalui pendidikan yang tepat, kita dapat memastikan bahwa generasi muda kita tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Namun, hal tersebut dalam mempromosikan budaya lokal mereka, tidak hanya tugas pendidikan formal di sekolah, akan tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan untuk mempertahankan warisan budaya lokal.

Meningkatkan kelestarian budaya sekitar dilingkungan sekolah kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melibatkan seluruh pendidik atau tenaga pendidik dalam pelaksanaannya. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran dengan bimbingan seorang pelatih atau guru Pembina yang sesuai dengan bidang kegiatan. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat menyalurkan bakat yang dimiliki serta minat yang diinginkan oleh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pada kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sekolah sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki, sebagai upaya untuk pelestarian budaya yang dimulai ditanamkan pada anak usia sekolah dasar agar terbiasa, karena pada dasarnya usia anak Sekolah Dasar merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan budaya local agar budaya kita tidak tergeser oleh perkembangan.

Selain itu juga menurut (Pryo Sularso, 2017) tentunya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai adat budaya lokal memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu melestarikan kebudayaan adat-istiadat lokal dengan cara mengenal serta mencintai kebudayaan lokal daerahnya sendiri. Pada proses kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kebudayaan juga diharapkan dapat membantu peserta

didik dalam menumbuhkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, berbudi luhur, serta menjaga etika mengenai kebudayaan daerah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengenalkan kepada peserta didik mengenai kelebihan tentang budaya lokal yang ada di daerah kita contohnya seperti mendorong atau memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan cara guru atau pelatih dapat memperkenalkan atau menunjukkan bagaimana macam-macam tarian daerah yang atau mengenalkan mengenai alat-alat music tradisional yang ada di daerah serta mengajarkan juga bagaimana kebudayaan etika perilaku yang ada di daerah sekitar.

pendidikan dan kelestarian budaya, peran pendidikan dalam melestarikan adat kajang, pihak sekolah dan masyarakat suku Kajang harus aktif terlibat dalam pelaksanaan program-program yang bertujuan menjaga dan mempromosikan budaya lokal mereka(I/3/R/PB/P)

Bagi masyarakat adat Kajang telah melihat keterkaitan antara pendidikan dan pelestarian budaya, dimana Pendidikan tersebut dalam mengenali warisan budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran di sekolah, kunjungan dalam kawasan adat Kajang dan situs sejarah, tradisi-tradisi, serta partisipasi dalam acara budaya lokal. Dengan upaya ini, dimana generasi muda dapat belajar dengan langsung tentang sejarah dan tradisi budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, dengan melalui pendidikan mereka juga dapat belajar bagaimana menjaga dan

melestarikan warisan budaya lokal. Ketika mereka melestarikan budaya lokal berarti menjaga keaslian dan melindungi dari ancaman seperti modernisasi dan globalisasi. Hal ini penting mereka lakukan, agar kita dapat mewariskan budaya ini kepada generasi mendatang dan menghidupkannya terus-menerus.

Upaya mendorong kelestarian budaya kajang, salah satu upaya untuk memastikan bahwa budaya dan tradisi kajang tetap lestari dan terpelihara dari generasi ke generasi. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk melestarikan budaya dilingkungan sekolah seperti menyelenggarakan kegiatan pertunjukan budaya sekolah secara rutin diantaranya kegiatan seperti pertunjukan musik tradisional, pertunjukan tarian adat kajang, pertunjukan teater, pameran budaya, maupun pertunjukkan pakaian daerah yang dapat diselenggarakan secara rutin untuk mengenalkan budaya kepada peserta didik.

Melalui kurikulum muatan lokal di sekolah, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memahami budaya bangsa mereka secara lebih mendalam. Selain itu juga sekolah dapat mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya, dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan budaya seperti menari atau bernyanyi bersama yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami dan memiliki rasa terkait dengan budaya bangsa mereka sendiri. Maka dari itu, peserta didik dapat mempromosikan budaya bangsa kepada masyarakat luas dengan mengadakan acara-acara budaya yang terbuka untuk masyarakat luas agar

membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya bangsa.

Proses pendidikan sarana pemberdayaan budaya dan karakter bangsa pada peserta didik harus dilaksanakan secara aktif dan berkesinambungan agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal melalui proses internalisasi maupun penghayatan nilai-nilai budaya untuk menjadi kepribadian mereka yang digunakan dalam bergaul di masyarakat dengan menerapkan kebudayaan dalam diri. Selain itu pendidikan juga dapat digunakan sebagai media yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, mulai dari suku bangsa, kesenian, tarian adat daerah, bahasa daerah, alat musik daerah yang beragam, maupun nilai-nilai dan norma yang diterapkan pada suatu daerah. Sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang berbudaya melalui pendidikan. Maka dari itu peranan pendidikan dalam pengembangan kelestarian kebudayaan sangat besar, apalagi bagi peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu agar terwujudnya, sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan bagi peserta didik agar dapat melestarikan budaya sekitar dengan berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan sekolah.

disampaikan bahwa ada masyarakat yang mudah menerima terjadinya perubahan atas pengaruh globalisasi dan modernisasi, namun ada juga yang sulit menerimanya. Untuk masyarakat yang sulit menerima perubahan, mereka masih

memiliki pola pikir tradisional terutama dalam kawasan adat Kajang (*Ilalang Embayya*) (I/4/PB/JBA/L)

Suku Kajang terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya mereka, dan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan perlu kolaborasi pemangku adat dengan penentu kebijakan Pendidikan, dalam hal ini pemerintah daerah. Masyarakat adat Kajang bahwa respon masyarakat adat Kajang terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya yang terjadi adalah berbeda-beda sesuai kedalaman pengaruh perubahan pada masyarakat adat Kajang. Perubahan yang tidak mempengaruhi nilai-nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat adat Kajang masih bisa diterima oleh masyarakat Kajang. Akan tetapi, perubahan yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan norma – norma yang telah berlangsung dalam masyarakat Kajang akan mengakibatkan gejolak.

sekolah sebagai lembaga formal berperan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki proses berperilaku dan berpikir yang siap untuk memasuki perubahan kondisi sosial dan budaya dalam masuknya arus global yang semakin cepat seperti sekarang ini, sehingga nantinya setiap peserta didik dapat mempersiapkan segala bidang keterampilan untuk dapat membantu bertahan hidup. Setiap peserta didik tidak harus mengalami kesenjangan terhadap perubahan budaya yang diakibatkan karena masuknya arus globalisasi yang semakin maju. Pada zaman sekarang ini peserta didik

harus mengenal atau dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada dengan memperhatikan tindakan dan perilaku yang sesuai dengan budaya yang dimiliki. Berkembangnya arus global, kebudayaan yang kita miliki pun harus ikut berkembang juga, jangan sampai dengan adanya perkembangan arus global ini mengakibatkan pengaruh buruk dalam proses pelestarian kebudayaan yang telah kita miliki. Kita juga nantinya harus dapat membedakan yang baik dan yang tidak dengan berpegangan pada kebudayaan yang dimiliki sehingga nantinya dapat terhindar dari dampak negatif yang bisa terjadi.

Proses pendidikan harus dapat membantu dalam menerima budaya global yang bersifat positif untuk membantu peserta didik dapat berpikir luas dan kritis terhadap penerimaan budaya global sehingga dapat menghindari pengaruh negatif, hanya dengan memiliki pemahaman budaya yang kuatlah sehingga dapat menahan dari pengaruh tersebut (Iryani, 2014). Maka dari itu harus adanya usaha yang dilaksanakan dalam mengenalkan budaya-budaya pada peserta didik yang dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap kesadaran akan rasa memiliki budaya tersebut yang nantinya akan menumbuhkan rasa mencintai terhadap budaya sendiri, sehingga dapat memiliki rasa motivasi untuk melestarikan budaya tersebut.

Perawatan kebudayaan bukanlah tugas yang bisa diabaikan, melainkan sebuah upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memegang peran sentral dalam menjaga kelangsungan budaya leluhur. Melalui pendidikan yang menghargai dan mengajarkan tentang kebudayaan, generasi muda dapat lebih memahami akar budaya bangsa dan menghargainya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Tidak hanya itu, peran pemerintah juga sangat penting dalam merawat kebudayaan. Pemerintah harus menghadirkan regulasi yang mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Ini dapat dilakukan melalui penerapan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran kebudayaan di sekolah-sekolah.

4.1.2 Konsep Pendidikan Formal dalam Mendorong dan Menjaga Eksistensi Kelestarian Adat Budaya Suku Kajang

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selaluberubah sesuai perkembangan kebudayaan. Karena pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalumengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dan lainnya. Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dankebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentukmanusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa

menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Masyarakat suku Kajang penting bagi pendidikan formal untuk mengintegrasikan warisan budaya lokal dalam kurikulum mereka. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat mempelajari tentang budaya lokal mereka secara terstruktur dan sistematis. Ini akan membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang Sejarah dan nilai-nilai budaya kajang (I/5/H/SDPK/P)

Pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga Masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat. Pendidikan dikatakan ilmu pendidikan atau pedagogi merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia. Salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.

Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan (lihat artikel Media Indonesia, 9/11/2009). Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya,

penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman dan merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Bagaimanapun rendahnyatingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga. Dengan demikian pendidikan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi mudanya. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Pendidikan formal merupakan suatu sarana untuk mendorong memahami dan apresiasi terhadap adat atau dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mempertankan warisan budaya lokal dengan cara melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan dan program budaya lokal. Selain itu, pendidikan dapat pula mengadakan lokakarya dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat adat Kajang dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal (I/6/HN/TMK/L)

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya.

Sebaliknya, dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan member nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian.

Dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah sangat membawa banyak keuntungan dalam menjaga keberlanjutan adat budaya mereka: Pertama, siswa/pelajar akan lebih terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri, sehingga ada rasa memiliki yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka: Kedua, para siswa akan belajar untuk menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada disekitar mereka. Selain itu, melalui kurikulum pendidikan di sekolah ini, juga para siswa muda dapat mempelajari, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (I/7/Y/PDK/L)

Kurikulum Pendidikan memiliki relevansi yang fundamental dalam mempertahankan eksistensi budaya kajang, baik dari pewarisan adat istiadat dalam konsep kamese-mase (hidup sederhana) dan hidup mengedepankan system penghargaan antara makhluk sosial. Sebagai cerminan yang bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya

dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Sekolah adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan, media lainnya (keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat). Hartoko dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiakan manusia.

Fungsi pendidikan budaya adalah: 1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya; 2. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa; 3. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan 4. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. 5. Menumbuhkembangkan semangat kebudayaan bangsa.

Masyarakat Kajang melihatnya peran seorang guru dalam membentuk pemahaman siswa terhadap budaya mereka, sangatlah penting dalam pembentukan arif budaya siswa, hal tersebut sudah menjadi tugas guru untuk sebagai tenaga pendidik yang profesional. Oleh karena itu, seorang guru/tenaga pendidik harus dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswanya, mampu menggerakkan minat siswa untuk dapat tercipta arif budaya yang baik bagi dirinya (I/8/J/G/P)

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Peran pendidikan merupakan sebagai transfer nilai-nilai budaya atau sebagai cara yang paling efektif. Menransfer nilai-nilai budaya yang lebih baik adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar, karena keduanya sangat erat hubungannya dengan proses pendidikan. Kebudayaan dengan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan sangat erat sekali kaitanya, keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena membutuhkan antara satu sama lainnya.

Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban Kebudayaan bisa di

artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam perluasan pengajaran tradisional, sebagai langkah yang relevan dalam Pendidikan formal untuk eksistensi budaya kajang, yaitu Pertama; menambahkan materi tentang sejarah lokal budaya kajang, tradisi dan seni budaya lokal kajang dalam pelajaran sains sosial dan seni. Kedua; mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggali lebih mendalam tentang budaya lokal kajang, seperti kelompok seni dan tari tradisional serta system adat kajang.

Budaya mempunyai banyak keberagaman, karenanya diperlukan pemahaman tentang budaya, bahwa budaya sebuah kekayaan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Karenanya perlu diterapkan konsep pembelajaran berbasis multikultural. Penerapannya dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran seperti, kurikulum, pengajar, pebelajar, metode dan aspek lain seperti materi pembelajaran.

Menyadari kenyataan tersebut, pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba mengusahakan adanya pendidikan dengan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi keberadaan mereka, dan upaya ini sangat direspon oleh masyarakat adat Kajang. Nilai-nilai budaya khas suku Kajang yang dianggap penting untuk dipertahankan melalui Pendidikan. Yaitu adalah nilai persatuan, nilai-nilai moral seperti perilaku baik dan sopan santun (I/9/Z/G/L)

Perhatian pemerintah terhadap nilai-nilai budaya kajang mendapat respon yang positif dengan membuat regulasi kebijakan dalam hal ini, pemerintah memberikan izin penggunaan seragam putih hitam sebagai pakaian seragam sekolah khusus Masyarakat adat kajang dalam. Selain itu, Bahasa pengantar pembelajaran selain bahasa Indonesia juga menggunakan Bahasa daerah kajang. Selain dari itu, secara khusus pembelajar mengadopsi nilai-nilai adat *ammatoa* seperti nilai persatuan, nilai-nilai moral seperti perilaku baik dan sopan santun. *Ammatoa* sebagai ketua adat di Kajang selalu berusaha menjaga persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat kawasan adat Kajang dalam maupun Kajang luar. Salah satu wujud persatuannya adalah bermusyawarah atau yang mereka sebut *abborong* (bahasa lokal). Mereka akan melakukan musyawarah ketika melakukan suatu kegiatan. Misalnya, dalam hal kepemimpinan *Ammatoa*, meskipun pengangkatannya tidak dipilih langsung oleh rakyat, akan tetapi pelaksanaan kepemimpinannya tetap melibatkan rakyat. Artinya aspirasi dari masyarakat tetap ditampung dan dipertimbangkan oleh *Ammatoa*. Lalu menjadi kebijakan dan tindakan yang akan dilakukan oleh *Ammatoa*. Adapun nilai-nilai budaya yang khas lainnya yang dianggap penting untuk diwariskan melalui pendidikan formal, yaitu nilai-nilai moral seperti perilaku baik dan sopan santun.

Eksistensi budaya adat kajang dapat dilestarikan dengan dua cara yaitu: (1) Berdasarkan Pengalaman (*Culture Experience*) (2) Berdasarkan Pengetahuan (*Culture Knowledge*). Pengalaman budaya dapat diaplikasikan

dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis kultural seperti festival tarian dan sebagainya, sedangkan penerapan pengetahuan budaya dapat dilakukan dengan membuat sebuah informasi kebudayaan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan tujuan pengembangan kebudayaan, potensi pariwisata dan pendidikan. Karena dalam ranah pendidikan perlu adanya penekanan dalam unsur kesetaraan dan kesederajatan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya lain Rika, Neneng dan Kholidah, Jazilatul. (2019). Budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi ciri khas khusus dalam suatu daerah. Sebagai contoh yaitu negara Indonesia yang memiliki keberagaman khusus berasal dari berbagai daerah, keberagaman budaya dengan segala nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya perlu dilestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang mana dapat menghambat ketercapaian tujuan suatu negara atau daerah tersebut Sugirin dan Sudartini, Siti. (2008).

Pada prinsipnya, sangat penting untuk menjelaskan esensi budaya lokal kepada masyarakat. Budaya lokal mewujudkan etos kolektif, adat istiadat, tradisi, dan sistem pengetahuan yang unik di suatu wilayah geografis tertentu. Budaya lokal merupakan jalinan identitas komunal, yang merangkum narasi leluhur, ritme kehidupan sehari-hari, dan aspirasi generasi mendatang. Berakar pada tanah tradisi, tetapi terus berkembang, budaya lokal berfungsi

sebagai landasan tempat masyarakat terus memupuk keunikan mereka di tengah arus globalisasi yang menyeragamkan.

Inti dari argumen saya terhadap kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal adalah kemampuannya untuk menimbulkan rasa memiliki yang mendalam di antara para pelajar. Maka, penting untuk rasa memiliki. Rasa memiliki dapat memupuk stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam lingkungan pendidikan, para pelajar diberkahi dengan hubungan yang mendalam dengan warisan mereka, menumbuhkan rasa berakar yang melampaui batas-batas temporal ruang kelas. Melalui perayaan praktik-praktik adat, cerita rakyat, dongeng, hikayat, legenda, dan bahasa, para pelajar dijiwai dengan rasa bangga akan warisan budaya mereka, menjalin ikatan kekeluargaan dengan teman sebaya dan Masyarakat.

Kurikulum yang diinformasikan oleh budaya lokal berfungsi sebagai saluran untuk transmisi kearifan antargenerasi. Pengejaran pengetahuan sebagai landasan kemajuan manusia amatlah penting. Dalam konteks pendidikan, narasi yang tertanam dalam budaya lokal berfungsi sebagai gudang pengetahuan yang tak ternilai, yang merangkum pengalaman kolektif, cobaan, dan kemenangan di masa lampau. Dengan menenun narasi-narasi ini ke dalam tatanan pendidikan, para pelajar diberkahi dengan apresiasi yang mendalam terhadap kebijaksanaan nenek moyang mereka sehingga

menumbuhkan kontinum pembelajaran yang menjembatani jurang pemisah antara masa lalu dan masa kini. Selain itu, kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang bernuansa keberagaman dan inklusivitas. Pentingnya mendukung cita-cita toleransi dan empati sebagai landasan kohesi sosial.

Membenahi pemahaman para pelajar dalam berbagai perspektif, adat istiadat, dan pandangan dunia yang melekat dalam budaya lokal, kurikulum tersebut menumbuhkan etos saling menghormati dan memahami. Melalui dialog dan pertukaran, para pelajar mengembangkan fleksibilitas kognitif untuk menavigasi kompleksitas dunia yang semakin terhubung, melampaui batas-batas etnosentrisme untuk merangkul kekayaan keragaman manusia.

4.1.3 Respon Masyarakat Suku Kajang Atas Kehadiran Pendidikan Formal Masyarakat Kajang

Kehidupan masyarakat adat Tana Towa Kajang masih menganut prinsip hidup “kamasekamasea” atau prinsip hidup sederhana. Mereka menjalankan hidup dan kehidupannya dengan cara tradisional, yang tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman secara totalitas. Respon Masyarakat atas Pendidikan formal menjadi bagian positif bagi Masyarakat kajang karena mereka menyadari bahwa banyak factor yang dapat menjadi alat dalam mendorong pelestarian budaya adat istiadat. Faktor-faktor yang terlibat dalam melestarikan kepercayaan adat Kajang mencakup kesadaran akan identitas budaya,

tantangan era modern, partisipasi dalam acara adat, persepsi terhadap nilai-nilai tradisional, keterlibatan dalam proses pembelajaran, inovasi, kesadaran akan nilai ekonomi dan sosial, serta penerimaan terhadap perbedaan. Generasi muda yang menempuh pendidikan di luar kawasan tetap setia pada Pasang Ri Kajang dan norma adat ketika kembali ke kampung halaman.

Keberadaan pendidikan formal dalam masyarakat adat suku Kajang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya lokal, karena melalui Pendidikan para generasi muda dapat mempelajari, menghargai dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (I/10/SL/G/L)

Perjalanan Panjang suku kajang dalam proses kehidupan, kesadaran Masyarakat adat Tana Towa Kajang akan pendidikan semakin diperhatikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak mereka yang disekolahkan di Sekolah Dasar yang terletak di dekat pintu masuk kawasan Kajang dalam. Namun demikian, system berpakaian dalam proses pendidikan bagi anak-anak kajang dalam di kawasan ini tidak mengalami kendala dalam hal berpakaian karena mereka dapat menyesuaikan dengan pakaian adat putih-hitam. Mereka menyadari bahwa Pendidikan selain dapat menjadi wadah pewarisan budaya mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan untuk menata kehidupan mereka agar lebih baik dan tetap berdiri pada aturan adat istiadat Masyarakat kajang.

Berkaitan dengan dengan respon Masyarakat adat kajang, pandangan masyarakat yang menganggap anak tidak terkecuali sebagai aset ekonomi

keluarga dan aspek pewaris kebudayaan. Lembaga Pendidikan sudah tidak lagi menjadi kekhawatiran mereka sebagai mana pikiran-pekirang sebelumnya yang menganggap Lembaga Pendidikan dapat menjadi ancaman perubahan mudarnya sistem adat bagi generasi mereka. Sekarang pikiran pandangan tentang Pendidikan formal dengan hadirnya kurikulum muatan lokal, lembaga Pendidikan dipandang sebagai sarana yang dapat melakukan warisan budaya dan adat yang tepat dari generasi-kegenerasi.

Sebenarnya ammatowa sebagai pemimpin adat tertinggi sudah memberi contoh betapa pentingnya sekolah bagi anak-anak untuk pengetahuan dan pewarisan budaya. Ammatowa menyekolahkan anak perempuannya hingga sarjana di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Makassar. Pasang yang berarti pesan lisan yang harus diikuti dan ditaati oleh seluruh masyarakat dan akan menimbulkan hal-hal yang buruk jika dilanggar, juga memberi tempat yang terhormat bagi orang-orang yang mengenyam pendidikan.

Partisipasi masyarakat suku Kajang terhadap pendidikan formal, sudah sangat tinggi saat ini. Bagi komunitas adat Kajang pendidikan formal yang ditempuh diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Maka dari itu, dimana para orang tua masyarakat adat Kajang memberikan dukungan yang besar bagi anak-anaknya untuk bersekolah, dengan harapan bahwa anak-anaknya nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bahkan diantara mereka sudah ada yang menjadi polisi, guru, Kepala Desa, anggota dewan dan sebagainya. Dengan harapan orang tua inilah yang menyebabkan mereka berusaha agar anaknya dapat bersekolah, sehingga sudah banyak anak-anak dari

Desa *Tana Toa* saat ini yang melanjutkan pendidikan tinggi di Makassar baik yang berasal dari *Ilalang Embayya* maupun dari *Ipantarang Embayya* (I/2/S/G/L)

Pratisifaasi suku kajang dalam Pendidikan sejak dulu, dilihat pelopor Pendidikan Formal di Kajang H. Mansyur Embas merupakan masyarakat adat Kajang yang pertama kali memelopori pendidikan formal di Kajang yang dulunya pendidikan hanya dianggap sebagai suatu hal yang merugikan karena tidak berpenghasilan secara langsung dibandingkan bila bertani dan berternak. Saat ini, anak-anak di komunitas adat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) juga sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari Ammatoa selaku pemimpin adat telah menempu pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Hal ini juga di dukung adanya program bantuan pemerintah berupa program sekolah gratis setingkat Sekolah Dasar (SD) dan program sekolah gratis setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yang telah bersekolah dan pada tahun 2008 di Desa Tanah Towa telah dibangun sekolah tingkat menengah atas (SMA), yakni SMA Negeri 13 Bulukumba dan SMA 18 Bulukumba. (Zulkarnaen, 2018) Menurut informan dari salah satu komunitas adat Kajang banyak yang telah merantau untuk bersekolah ataupun mencari pekerjaan di daerah lain. Beberapa anak dari komunitas adat Kajang telah berhasil menjadi pegawai negeri sipil di Makassar,

ada juga yang merantau hingga ke Malaysia untuk menjadi buruh dan sisanya menjadi petani penggarap atau buruh musiman di daerah-daerah lain.

Saat ini komunitas adat Kajang bukan lagi komunitas yang terisolir dan tidak mau menerima perubahan. Semakin beragamnya kebutuhan komunitas adat Kajang di luar kawasan Adat (ipantarang embayya), sehingga menurut mereka salah satu jalan untuk meningkatkan taraf kehidupan ialah dengan menempuh pendidikan. Iai memiliki kemauan untuk menempuh pendidikan formal, sehingga dari sekolah tersebut mereka mulai berbaur dengan anak-anak yang berasal dari luar dusun mereka yang memiliki pola pikir dan gaya hidup yang berbeda. Walaupun banyak juga diantara mereka yang harus putus sekolah karena orang tua mereka yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah apalagi pada saat itu anak-anak harus dibebani dengan biaya sekolah yang mereka anggap mahal.

Perkembangan pendidikan formal di Kajang sudah sangat tinggi saat ini anak-anak di komunitas adat Kajang (ilalang embayya) sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari amma towa pun sudah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Kemudian diantara mereka sudah ada yang menjadi polisi, Guru, kepala Desa dan sebagainya. Orang-orang yang telah bersekolah inilah yang kemudian mulai merubah gaya hidup dan pola fikir komunitas mereka yang awalnya berdasarkan prinsip kamasemasea menjadi lebih sekuler atau koasaya

(orientasinya mengajak kemakmuran) perubahan mereka dapat dilihat dari kemampuan mereka membeli barang-barang elektronik, kebun, sawah, bahkan kendaraan dan juga rumah besar. Komunitas adat Kajang lainnya melihat kehidupan orang-orang yang bersekolah, dengan ilmu yang dimilikinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

Harapan masyarakat adat Kajang terhadap hasil atau manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan, adalah bahwa dengan masuknya pendidikan dalam kawasan adat Kajang, maka masyarakat adat Kajang sangat mengharapkan untuk terus belajar bagaimana menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Melestarikan budaya lokal berarti menjaga keaslian dan melindungi dari ancaman seperti modernisasi dan globalisasi. Ini penting agar kita dapat mewariskan budaya ini kepada generasi mendatang dan menghidupkannya terus menerus (I/4/PB/JBA/L)

Peran penting Pendidikan formal termanifestasi dalam menjaga keberlanjutan sistem kepercayaan. Kepercayaan ini terlihat melalui dukungan terhadap kearifan lokal, yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter, perilaku, dan identitas nasional. Kearifan lokal menurut Ahmadin, (2009) juga menjadi akar yang memungkinkan perkembangan warna dan ciri khas budaya setempat. Ini merupakan kekuatan yang mampu menahan pengaruh dari luar dan berkembang untuk masa depan. Masyarakat lokal dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas kelembagaan yang dikenal sebagai masyarakat adat, yang diakui melalui kepercayaan dan kearifan kolektif. Penting untuk diakui dan dipahami bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat terhadap bangsa Indonesia sangat nyata, bukan

hanya sebagai sumber pertumbuhan budaya, tetapi juga sebagai penanda khas budaya lokal yang sarat makna dan memiliki dampak positif yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Pendidikan formal sebagai wadah pelestarian kearifan lokal perlu menjadi fokus perhatian untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Alam & Nirwana, 2021).

Filsafat hidup yang mengedepankan sederhana, yang dikenal dengan prinsip "tallasa kamase-mase," terlihat jelas dalam pandangan hidup masyarakat Kajang Dalam (ilalang embayya). Hal ini juga tercermin dalam bentuk, bahan, dan orientasi bangunan mereka yang semuanya menghadap ke barat, sejalan dengan prinsip ajaran Patuntung yang masih tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Sebaliknya, masyarakat Kajang Luar (ipantarang embayya) menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan sandal dan sepatu, mengendarai kendaraan bermotor, dan memiliki rumah dengan berbagai model dan bahan yang berbeda. Bahkan, orientasi bangunan mereka serupa dengan di tempat-tempat lain. Konsep inilah yang menjadi harapan dalam proses penyelenggaraan pendidikan formal pada masyarakat suku Kajang yang harus diajarkan di bangku sekolah. Hal ini didukung oleh pihak pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan Kebudayaan Bulukumba, telah mengusahakan Pendidikan itu dengan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi keberadaan mereka, dan ternyata upaya pemerintah ini cukup

berhasil, dimana anak-anak kajang dalam yang masuk dipendidikan formal menggunakan pakaian adat kajang yaitu putih hitam. Sebagaimana dasar filosofi pakaian adat kajang terdiri dari warna putih dan hitam. Makna putih secara filosofis menggambarkan siang dan warna hitam menggambarkan malam. Hal tersebut sejalan dengan data berikut;

terlihatlah anak-anak mereka semakin hari semakin banyak yang mengikuti pendidikan, walaupun menggunakan pakaian warna-warni, dimana dalam penilaian adat *kamse-mase* pada masa lalu adalah tabu (*kasipalli*) untuk memakai pakaian berwarna. Namun sekarang ini, sudah dapat diterima dengan penuh toleransi, sehingga sedikit demi sedikit gugurlah kaharusan berpakaian hitam itu bagi anak-anak sekolah. Dalam kondisi seperti itu, akan menunjukkan adanya gejala perubahan dalam pandangan masyarakat adat tersebut terhadap kehidupan kekinian (I/8/J/G/P)

Arena pendidikan bagi suku kajang bungkan lagi hal yang mengkhawatirkan bagi kelunturan adat-istiadat mereka, akan tetapi mereka melihat Lembaga Pendidikan sebagai arena untuk memperbaiki tatanan hidup generasinya dan melihat Lembaga Pendidikan sebagai bagian dari ruang pewarisan kebudayaan yang tetap. Suku Kajang Ammatoa menyakini warna hitam sebagai sebuah lambang kejujuran dan harus dipatuhi karena berasal dari petuah nenek moyang dari Turiek Akrakna. Selain warna hitam, warna putih juga menjadi hal yang sakral bagi mereka. Warna putih diyakini penerangan. Bagi suku Kajang Ammatoa, memahami bahwa hidup ini ada gelap dan terang yang kemudian mereka simbolkan dengan warna hitam dan putih. Meski warna putih dan hitam sama-sama diyakini sakral oleh suku

Kajang Ammatoa, dalam penggunaannya warna putih hanya dapat dipakai oleh masyarakat yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Walaupun demikian, mereka menyakini bahwa warna hitam tetap menjadi warna paling sakral sebab memberikan makna persamaan derajat.

Ada satu yang menjadi perhatian dari siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 351 Kawasan Ammatoa Kecamatan Kajang tersebut yaitu pada seragam yang mereka gunakan. Berbeda dengan siswa sekolah dasar pada umumnya di sebagian wilayah di Indonesia yang menggunakan seragam putih dan merah, siswa SD di desa Tana Towa mengenakan seragam putih dan hitam. Warna hitam sepertinya memang sudah menjadi simbol masyarakat Desa Tana Towa yang didiami oleh Suku Kajang. Hitam, bagi mereka merupakan filosofi hidup. Dari gelapnya rahim di kandungan ibu kembali ke gelapnya liang kubur saat meninggal. Warna hitam pula yang menjadi pakaian warga desa setiap harinya. Mulai dari sarung, baju hingga penutup kepala.

Kekawatiran hadirnya pendidikan formal di kalangan masyarakat adat Kajang bakal akan muncul perubahan sikap, gaya hidup, dan pola pikir yang semuanya akibat pengaruh yang diperolehnya dari sekolah. Perubahan sikap yang dapat terjadi itu dapat menodai ketaatan terhadap *pasang* dan dapat pula menyebabkan masuknya hal-hal yang tidak sesuai aturan adat yang berlaku di Kajang. Adanya perubahan sikap pada sebagian komunitas adat Kajang, maka terlihatlah anak-anak mereka semakin hari semakin banyak yang mengikuti

pendidikan, walaupun menggunakan pakaian warna-warni, dimana dalam penilaian adat *kamse-mase* pada masa lalu adalah tabu (*kasipalli*) untuk memakai pakaian berwarna. Namun sekarang ini, sudah dapat diterima dengan penuh toleransi, sehingga sedikit demi sedikit gugurlah kaharusan berpakaian hitam itu bagi anak-anak sekolah. Dalam kondisi seperti itu, akan menunjukkan adanya gejala perubahan dalam pandangan masyarakat adat tersebut terhadap kehidupan kekinian. Kawasan adat Kajang semakin hari semakin terbuka dengan masyarakat luar kawasan, sehingga ketertutupan dari dunia luar sudah mulai goyang dan tersentuh oleh teknologi modern, terutama bagi masyarakat yang berada di luar kawasan adat (*Ipantarang Embayya*). Kawasan adat ini, tampaknya kurang mengikuti lagi ketentuan adat Kajang. Hal ini disebabkan karena kehidupan mereka sudah membaaur dengan warga masyarakat lainnya.

Tendensi keduniaan, pola hidup *kamase-masea* menghadirkan simbol-simbol yang terkadang ditangkap jauh lebih kuat dibanding nilai *kamase-masea* itu sendiri. Misalnya, terkait dengan pakaian dominan hitam—warna yang mereka kaitkan dengan nilai kesederhanaan. Tidak sedikit orang luar yang ketika bertemu dengan masyarakat adat Ammatoa yang tidak berpakaian hitam, menjustifikasi terjadinya degradasi nilai dan identitas kultural yang selama ini menghidupi masyarakat adat Ammatoa. Padahal, nilai bergerak melampaui simbol. Ia tidak melekat secara kaku pada simbol. Nilai-nilai sakral

ke-Ammatoa-an sejatinya hidup dalam budaya kamase-masea yang diaktualisasikan oleh masyarakat adat Ammatoa pada banyak hal. Sehingga, ketika memasuki kawasan adat Ammatoa dan menemukan orang yang tak menggunakan pakaian hitam, tidak lantas berarti terjadi perubahan yang fundamental dalam kultur dan esensi kepercayaan mereka.

Pengaruh pendidikan formal terhadap pemertahanan nilai-nilai budaya dan tradisi sangat besar, dimana pendidikan formal dapat mempertahankan warisan budaya lokal suku Kajang dengan cara mengenali, menjaga, melestarikan, dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, dengan melalui pendidikan para generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kemudian partisipasi masyarakat juga penting dalam upaya mempertahankan warisan budaya lokal.

bersifat sederhana, memiliki daya guna dan produktifitas rendah, dan bersifat tetap atau monoton serta memiliki sifat irasional (tidak berdasarkan pikiran dalam hal tertentu). Maka dari itu, pihak pendidikan dapat berperan dalam melindungi aspek-aspek tersebut, yaitu bahwa setiap muatan lokal yang ada, disarankan untuk dapat dimasukkan ke dalam kerikulum pembelajaran di sekolah. Dengan harapan bahwa anak-anak generasi muda/pelajar dapat mempelajari atau mengenal tradisi budaya lokal mereka, sehingga para generasi muda dapat membantu untuk melestarikan budaya lokal mereka.

Pentingnya Pendidikan sebagai jalan pewarisan budaya karena dianggap rentan terhadap perubahan atau kepunahan. Kewatiran itu muncul karena masyarakat adat kajang masih memiliki pola pikir tradisional, terutama dalam kawasan adat Kajang (*Elalang Embayya*).

Suku Kajang masi bersifat sederhana, memiliki daya guna dan produktifitas rendah, dan bersifat tetap atau monoton serta memiliki sifat irasional (tidak berdasarkan pikiran dalam hal tertentu). Maka dari itu, pihak pendidikan dapat berperan dalam melindungi aspek-aspek tersebut, yaitu bahwa setiap muatan lokal yang ada, disarankan untuk dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Dengan harapan bahwa anak-anak generasi muda/pelajar dapat mempelajari atau mengenal tradisi budaya lokal mereka, sehingga para generasi muda dapat membantu untuk melestarikan budaya lokal mereka.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat Kajang dalam mengakses pendidikan formal, adalah sebagai berikut : Pertama, sikap masyarakat adat Kajang yang masih tradisional atau sebagian masyarakat adat Kajang pada dasarnya masih tertutup dalam kehidupan sehari-sehari mereka, sehingga masih sulit menerima hal-hal yang baru. Kedua, pola pikir masyarakat adat Kajang masih menerapkan pola hidup *kamase-mase* atau hidup sederhana, sehingga mereka menganggap dengan adanya pendidikan maka suatu saat akan merubah prinsip-prinsip masyarakat di kawasan adat

Kajang. Ketiga, masih adanya sebagian masyarakat dalam kawasan adat Kajang yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lain atau di luar kawasan, sehingga mengalami perubahan yang lamban. Keempat, adanya kekuatiran hal-hal yang baru muncul, dan ada sebagian masyarakat adat Kajang yang merasa khawatir dan tidak menginginkan adanya terjadi perubahan dalam kawasan adat Kajang.

Pihak pemerintah telah memiliki berbagai cara yang digunakan dalam keterlibatan aktif masyarakat adat Kajang yang terkait dengan pendidikan formal yaitu : Pertama, menambahkan materi pembelajaran tentang Sejarah lokal, tradisi, dan seni budaya lokal dalam pelajaran sains sosial, dan seni. Kedua, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggali lebih mendalam tentang budaya lokal, seperti kelompok seni, dan tarian tradisional pada masyarakat suku adat Kajang.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Pendidikan dalam Mendorong Eksistensi Kelestaraan Budaya Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba

4.2.1.1 Kajian Teoritis Pendidikan Merawat Eksistensi Kelestarian Budaya Kajang

Ide merawat budaya yang ada di kajang melalui unsur pendidikan merupakan suatu jalan yang benar karena selain dapat dipertahankan juga dapat diwarisi secara turung temurung. Melalui pendidikan, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung

dalam budaya amatoa, seperti tatakrama, etika, dan norma-nomor sosial. Sebagaimana dalam teori belajar sosiokultur yang berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Secara teoritis Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 7) menyatakan bahwa, manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas Masyarakat.

Merawat budaya melalui unsur pendidikan merupakan suatu cara penting dalam mempertahankan dan memperkaya kekayaan budaya kajang. Melalui pendidikan, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam budaya kajang. Sebagaimana padangan Ainul Yaqin (2005: 6) secara konseptual, “budaya merupakan sesuatu yang general dan sekaligus spesifik”. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya sebagaimana yang terdapat pada suku kajang. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman budaya

dan memahami betapa pentingnya melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam prosesnya, siswa menjadi lebih terbuka terhadap nilai-nilai positif dari budaya lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat persatuan dan toleransi dalam masyarakat.

Peduli budaya melalui pendidikan merupakan upaya bersama yang melibatkan guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat. Dengan memperkuat pengajaran tentang budaya dan mendukung kegiatan budaya di sekolah, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya. Dengan begitu, kekayaan budaya kita akan tetap hidup dan terus berkembang, mewarnai masa depan bangsa dengan identitas yang kaya dan beragam. Sebagaimana pendapat Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 39) bahwa secara teoritis “Budaya atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Marilah kita bersama-sama melestarikan dan merayakan keberagaman budaya yang merupakan kekayaan daerah kita yang tak ternilai harganya. Informasi dari Kepala Desa Tana Toa, bahwa pada saat itu pemerintah telah membangun tiga gedung sekolah yaitu SD, SMP dan SMA, sudah banyak yang disekolahkan oleh orang tua

mereka, berguna untuk masa depan mereka, kehidupan mereka menjadi lebih mapan dengan kemampuan ekonomi yang tinggi. Secara teoritis pandangan H.A.R Tilaar (2002: 41) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi, ini yang harus terus menjadi perhatian lembaga Pendidikan khususnya dalam pembelajaran yang berbasis muatan lokal.

Teori-teori kebudayaan membantu kita memahami secara lebih rinci implikasi proses “Globalisasi dan Perubahan Budaya” yang sering menjadi pokok bahasan di negeri kita dewasa ini. Misalnya saja, studi-studi antropologis yang bertumpu pada teori-teori ini menunjukkan bahwa proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru mulai akhir-akhir ini, yang disebabkan oleh lonjakan perkembangan sistem komunikasi, tapi sejak masa lalu setiap masyarakat di muka bumi ini merupakan suatu “masyarakat global” (Sahlins 1994: 387). Pentingnya pendidikan dalam mendorong keberadaan dan terpeliharanya warisan budaya lokal di era globalisasi lembaga pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata karena melalui pendidikan, generasi muda dapat mempelajari, menghayati, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang belum dikenalnya sebelumnya sehingga pendidikan formal dapat menjadi lembaga yang mewariskan budaya kepada generasi penerus.

Begitu juga, kemajemukan kebudayaan terwujud bukan karena terisolasinya kelompok-kelompok sosial, melainkan justru karena adanya kontak secara terus menerus antara kelompok-kelompok tersebut (Lévi-Strauss, dikutip dalam Sahlins 1994: 387).

Tercapainya kelestarian budaya tradisional melalui pendidikan formal dalam memelihara warisan budaya lokal kajang di era globalisasi ini, yaitu dengan cara menganalisis, memelihara, melestarikan, melalui proses pengintegrasian pembelajaran ke dalam kurikulum di sekolah. Temuan-temuan demikian mengajarkan kita bahwa proses “Globalisasi dan Perubahan Budaya” tidak perlu dihadapi dengan sikap menutup diri yang ekstrim. Sebaliknya, dengan memahami bagaimana kebudayaan itu dikonstruksi melalui wacana dan praksis, misalnya, kita juga dapat memanfaatkan proses globalisasi sebagai sarana untuk memperkaya kemajemukan kebudayaan-kebudayaan kita. Selain itu, peran serta pendidikan masyarakat juga penting dalam upaya pemeliharaan warisan budaya lokal melalui dialog budaya formal yang dimediasi oleh lembaga adat dan satuan pendidikan.

Proses Pendidikan dengan budaya system adat istiadat di kajang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang ada pada suatu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu kepada

peserta didik, akan tetapi digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa sikap cinta pada system adat terhadap kebudayaan yang ada dikajang. Maka dari itu, melalui kurikulum pembelajaran muatan lokal penguatan budaya tentang adat-istiadat kajang mesti lebih diperkuat, karena secara teoritis presfektif teori esensialisme menekankan kurikulum yang berpusat pada subject materi atau mata pelajaran dan berpangkal pada landasan ideal yang kuat (Yunus: 2016). Mata pelajaran yang ditekankan pada aliran ini adalah 3R (writing, reading, and aritmetika). Kajian lain yang juga difokuskan pada aliran esensialisme adalah kesenian, ilmu pengetahuan, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia agar bahagia di dunia dan akhirat. Maka dari itu sekolah sebagai tempat yang menjadi penyelenggaraan proses pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting untuk proses pelestarian budaya. Selain itu sekolah harus dapat bertanggungjawab dalam proses peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai budaya sekitar agar dapat menumbuhkan kesejatian diri yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sekolah dapat melakukan berbagai cara dalam proses pelestarian budaya bagi peserta didik, yaitu dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya di luar sekolah.

Pendidikan dan nilai-nilai budaya yaitu hal yang tidak dapat dipisahkan karena proses pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam proses menjaga dan melestarikan kebudayaan dapat berjalan efektif apabila dilakukan dalam proses pendidikan. Karena menurut (Rusdiansyah, 2020) tujuan pendidikan yaitu untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dengan cara mengenalkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan nilai yang dapat mempengaruhi nasib dan peradaban suatu bangsa. peserta didik dapat ikutserta dalam pelestarian budaya seperti mengikuti secara langsung kegiatan pelestarian budaya di luar sekolah, maupun berupa kegiatan di dalam sekolah (Nahak, 2019). Maka dari itu dibutuhkan pendidikan yang memiliki kualitas tinggi dalam membantu melestarikan budaya. Proses peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam mengenalkan dan melestarikan budaya yang dimiliki.

Melalui pendidikan dapat pula melestarikan budaya lokal dengan berbagai cara, termasuk mengintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, kunjungan tempat-tempat budaya serta situs sejarah, serta partisipasi dalam acara tradisi lokal. Melalui cara ini, para generasi muda dapat belajar langsung tentang sejarah dan tradisi budaya lokal di suku Kajang. Secara konkret dari masyarakat suku Kajang yang

menunjukkan dampak positif dari pendidikan terhadap pelestarian budaya lokal mereka. Menurut masyarakat suku Kajang, bahwa pentingnya pendidikan dalam melestarikan budaya lokal mereka tidak dapat dipungkiri, karena melalui pendidikan generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan teori esensialisme yang selalu dinilai sebagai teori yang tradisional atau konservatif, namun pada kenyataannya teori ini banyak melahirkan kesuksesan dalam pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip filsafat esensialisme, yaitu: (1) pendidikan harus menekankan pada pentingnya disiplin, (2) inisiatif dalam pendidikan harus dimiliki oleh guru bukan pada siswanya, (3) inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subject matter yang telah ditentukan, (4) sekolah harus mempertahankan metode-metode yang berkaitan pembelajaran berbasis kebudayaan dan adat-istiadat daerah yang positif, tradisional yang berkaitan dengan disiplin mental, dan (5) tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Khobir dikutip Abas: 2015). Proses yang dapat dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan atau system adat pada Masyarakat kajang di sekolah, bisa dimulai dengan mengenalkan budaya lokal atau budaya sekitar pada peserta didik, oleh seluruh pihak sekolah yang terlibat. Dalam mewujudkan sekolah yang dapat mengenalkan budaya

tersebut dibutuhkannya manajemen yang baik dalam proses pengelolaannya seperti pada proses mengkoordinir dan mengintegrasikan suatu kegiatan agar terselesaikan khususnya tentang pengembangan budaya lokal (Meila Hayudiyani, 2020).

4.2.1.2 Kajian Teoritis Sekolah Sebagai Fasilitas Mendorong Eksistensi Budaya Kajang

Mendorong eksistensi budaya kajang melalui Pendidikan dapat menggunakan teori esensialisme. Konsep Pendidikan melalui kurikulum muatan lokal merupakan jalan terwujudnya eksistensi budaya kajang lewat arena pendidikan dengan pendekatan teori esensialisme. Sejalan dengan pandangan Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021) tentang teori esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang muncul pada zaman Renaissance, yakni sekitar abad 14 M. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa literatur, bahwa filsafat esensialisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan lama, yakni pada zaman Renaissance. Hal ini disebabkan karena pada zaman Renaissance peradaban manusia tumbuh dan berkembang secara pesat, mulai dari menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian hingga kebudayaan purbakala. Maka, mereka beranggapan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang telah ada berpengaruh besar bagi kehidupan manusia saat ini Thaib, M. I. (2015).

Sekolah harus dapat memfasilitasi terhadap sarana dan prasarana dan terlibat langsung dalam melestarikan budaya kajang pada peserta didik di sekolah. Sebagaimana pada teori esensialisme yang melihat peranan pendidikan yang cenderung harus fokus pada hal-hal yang spesifik. Artinya, sekolah sebagai agen sosiokultural yang memiliki peran utama dalam pendidikan akademik dan formal bagi siswa dalam menentukan kemampuan yang penting dan mata pelajaran (Gutek: 2004). Sekolah sebagai sebuah agen transmisi budaya yang melewati kemampuan esensial dan mata pelajaran sebagai warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (mengabadikan peradaban). Dengan kata lain, esensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai upaya dalam memelihara kebudayaan. Selain itu para pendidik atau tenaga kependidikan mampu membantu peserta didik dengan cara memberikan motivasi agar mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah yang mempunyai nilai kebudayaan, contohnya yaitu kegiatan seni tari daerah, seni musik daerah, maupun seni drama (Fidhea Aisara, 2020). Dengan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik mempunyai wawasan mengenai berbagai macam budaya serta diharapkan mampu melestarikannya. Masyarakat suku Kajang harus terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan dan mempromosikan budaya lokal mereka. Melalui partisipasi mereka, budaya lokal dapat hidup dan terus berkembang.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Masyarakat suku Kajang melibatkan diri dalam mendukung pendidikan yang memperhatikan dan mempromosikan budaya lokal mereka. Keterlibatan diri atau partisipasi masyarakat suku Kajang dalam mendukung pendidikan dan mempromosikan budaya lokal mereka, adalah sangat penting karena melalui pendidikan yang tepat, kita dapat memastikan bahwa generasi muda kita tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Aliran esensialisme menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah bertahan sepanjang waktu diikuti oleh keterampilan, dengan demikian pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak berubah-ubah. Tidak hanya keterampilan saja, tetapi diikuti juga oleh sikap dan nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti (esensial) dari sebuah Pendidikan Helaluddin, H. (2018). Namun, hal tersebut dalam mempromosikan budaya lokal mereka, tidak hanya tugas pendidikan formal di sekolah, akan tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan untuk mempertahankan warisan budaya lokal. Menurut Abu Bakar, Y. (2017) tentang konsep dalam teori pendidikan esensialisme mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang berhubungan dengan kehendak manusia.

Bogoslousky menegaskan dalam Helaluddin, H. (2018), agar kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran antara satu dengan yang lainnya, maka kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah yang terdiri dari empat komponen dalam mendorong eksistensi budaya kajang, sebagai gambar berikut berikut:



Gambar 2. Empat komponen dalam mendorong eksistensi budaya

1. Universum, yakni menjadikan pengetahuan sebagai latar belakang adanya manifestasi kehidupan manusia yang terdiri dari: kekuatan alam dan lain-lain. Maka, dapat dipahami bahwa basis dari pengetahuan adalah ilmu alam yang diperluas.
2. Sivilisasi, merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai akibat dari kehidupan masyarakat. Dengan adanya sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat hidup dengan aman dan sejahtera.

3. Kebudayaan, merupakan sebuah karya yang dihasilkan manusia yang mencakup kesenian, adat istiadat, kesusastraan, agama, filsafat dan penilaian mengenai lingkungannya.
4. Kepribadian merupakan sebuah bagian yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang ideal.

Meningkatkan kelestarian budaya kajang di sekitar dilingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melibatkan seluruh pendidik atau tenaga pendidik dalam pelaksanaannya. Sebagaimana pada aliran esensialisme hadir sebagai sebuah teori pendidikan yang cenderung fokus pada hal-hal yang bersifat spesifik yang menganggap sekolah sebagai agen sosiokultural yang berperan penting dalam menentukan pemahaman siswa terkait budaya dan system adat yang ada di kajang secara turun-temurun (Novita & Bakar, 2021). Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya dalam memelihara kebudayaan. Begitupula dalam pembelajaran muatan lokal sebagai jempatan pelestarian budaya yang menganggap bahwa peradaban yang terjadi dalam suatu bangsa secara teoritis ditopang oleh kekuatan pendidikan. Selain sebagai instrumen penting dalam membangun dan menjaga eksistensi budaya dari sebuah peradaban, pendidikan juga merupakan sebuah aspek

sosiokultural yang harus dilakukan oleh seluruh sekolah, karena pendidikan tidak hanya bermakna sebagai transformasi ilmu akan tetapi juga menjadi jalan mengesplorasi kebudayaan Helaluddin, H. (2018). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran dengan bimbingan seorang pelatih atau guru pembina yang sesuai dengan bidang kegiatan. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat menyalurkan bakat yang dimiliki serta minat yang diinginkan oleh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pada kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sekolah sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki, sebagai upaya untuk pelestarian budaya yang dimulai ditanamkan pada anak usia sekolah dasar agar terbiasa, karena pada dasarnya usia anak Sekolah Dasar merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan budaya local agar budaya kita tidak tergeser oleh perkembangan.

Menurut Pryo Sularso, (2017) tentunya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai adat budaya lokal memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu melestarikan kebudayaan adat-istiadat lokal dengan cara mengenal serta mencintai kebudayaan lokal daerahnya sendiri seperti

yang ada di kajang. Pada proses kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kebudayaan juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, berbudi luhur, serta menjaga etika mengenai kebudayaan daerah.

Secara filosofis, kurikulum dipercaya sebagai alat untuk memfasilitasi siswa dalam membangun karakter unggul, ilmu pengetahuan, serta keahlian khusus yang diperlukan untuk berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai kebudayaan, seperti pada kurikulum muatan lokal pada sekolah yang ada di kajang, menjaga keberagaman, dan membina rasa kasih sayang terhadap sesama lewat nilai-nilai adat kajang. Kurikulum berperan dalam peningkatan kesejahteraan dan kemajuan sosial yang adil (Suryaman, 2020). Secara sosiologis, konsep bahwa kurikulum yang baik harus dapat menurunkan nilai budaya dari antar generasi yang mencerminkan pentingnya pendidikan dalam menjaga dan melanjutkan warisan sosial dan budaya masyarakat. Sejalan dengan ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengenalkan kepada peserta didik mengenai kelebihan tentang budaya lokal yang ada di daerah kita contohnya seperti mendorong atau memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan cara guru atau pelatih dapat memperkenalkan atau menunjukkan bagaimana macam-macam tarian daerah yang atau

mengenalkan mengenai alat-alat music tradisional yang yang ada di daerah serta mengajarkan juga bagaimana kebudayaan etika perilaku yang ada di daerah sekitar. Pendidikan dan kelestarian budaya, peran pendidikan dalam melestarikan adat kajang, pihak sekolah dan masyarakat suku Kajang harus aktif terlibat dalam pelaksanaan program-program yang bertujuan menjaga dan mempromosikan budaya lokal mereka.

Bagi masyarakat adat Kajang telah melihat keterkaitan antara pendidikan dan pelestarian budaya, dimana Pendidikan tersebut dalam mengenali warisan budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran di sekolah, kunjungan dalam kawasan adat Kajang dan situs sejarah, tradisi-tradisi, serta partisipasi dalam acara budaya lokal. Mewujudkan pelestarian budaya kajang melalui pendidikan maka jalan untuk menumbuhkan minat dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh lingkungan belajar yang kondusif (Wahyuni & Naim, 2019). Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yang dikenal dengan “belajar yang menyenangkan”, karena pembelajaran yang menyenangkan mencakup pencapaian tujuan pembelajaran dan kesenangan (Amreta & Safa’ah, 2021). Siswa lebih terlibat secara fisik dan kognitif, yang menyederhanakan proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih menarik (Lyngstad et al., 2020). Dengan

upaya ini, dimana generasi muda dapat belajar dengan langsung tentang sejarah dan tradisi budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, dengan melalui pendidikan mereka juga dapat belajar bagaimana menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Ketika mereka melestarikan budaya lokal berarti menjaga keaslian dan melindungi dari ancaman seperti modernisasi dan globalisasi. Hal ini penting mereka lakukan, agar kita dapat mewariskan budaya ini kepada generasi mendatang dan menghidupkannya terus-menerus.

Upaya mendorong kelestarian budaya kajang, dapat terimplementasi pada profil pembelajar Pancasila, hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengkaji keprihatinan kontemporer, yang membantu pemahaman mereka tentang Pancasila dan pengembangan kualitas karakter dengan mengangkat nilai-nilai adat (Syaparuddin et al., 2020). Salah satu upaya lain untuk memastikan bahwa budaya dan tradisi kajang tetap lestari dan terpelihara dari generasi ke generasi. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk melestarikan budaya dilingkungan sekolah seperti menyelenggarakan kegiatan pertunjukan budaya sekolah secara rutin diantaranya kegiatan seperti pertunjukan musik tradisional, pertunjukan tarian adat kajang, pertunjukan teater, pameran budaya, maupun pertunjukkan pakaian daerah yang dapat diselenggarakan secara rutin untuk mengenalkan budaya kepada peserta didik.

Melalui kurikulum muatan lokal di sekolah, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks Istiwati, N. F. (2016). Siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memahami budaya bangsa mereka secara lebih mendalam. Selain itu juga sekolah dapat mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya, dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan budaya seperti menari atau bernyanyi bersama yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami dan memiliki rasa terkait dengan budaya bangsa mereka sendiri. Maka dari itu, peserta didik dapat mempromosikan budaya bangsa kepada masyarakat luas dengan mengadakan acara-acara budaya yang terbuka untuk masyarakat luas agar membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya bangsa.

Proses pendidikan sarana pemberdayaan budaya dan karakter bangsa pada peserta didik harus dilaksanakan secara aktif dan berkesinambungan agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal proses internalisasi nilai-nilai budaya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas

moral, kepribadian, sikapkebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Aspin & Chapman, Ed.,2007)

Selain itu pendidikan juga dapat digunakan sebagai media yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, mulai dari suku bangsa, kesenian, tarian adat daerah, bahasa daerah, alat musik daerah yang beragam, maupun nilai-nilai dan norma yang diterapkan pada suatu daerah. Sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang berbudaya melalui pendidikan. Maka dari itu peranan pendidikan dalam pengembangan kelestarian kebudayaan sangat besar, apalagi bagi peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu agar terwujudnya, sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan bagi peserta didik agar dapat melestarikan budaya sekitar dengan berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan sekolah.

Disampaikan bahwa ada masyarakat yang mudah menerima terjadinya perubahan atas pengaruh globalisasi dan modernisasi, namun ada juga yang sulit menerimanya. Untuk masyarakat yang sulit menerima perubahan, mereka masih memiliki pola pikir tradisional terutama dalam kawasan adat Kajang (*Ilalang Embayya*). Menurut Istiawati, N. F. (2016) kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena “kearifan” selalu dimaknai secara “baik” atau “positif”.

menghargai“ pengetahuan tradisional”, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersediabersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalamsuatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masayang akan datang Wijaya, H. (2018). Suku Kajang terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya mereka, dan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan perlu kolaborasi pemangku adat dengan penentu kebijakan Pendidikan, dalam hal ini pemerintah daerah. masyarakat adat Kajang bahwa respon masyarakat adat Kajang terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya yang terjadi adalah berbeda-beda sesuai kedalaman pengaruh perubahan pada masyarakat adat Kajang. Perubahan yang tidak mempengaruhi nilai-nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat adat Kajang masih bisa diterima oleh masyarakat Kajang. Akan tetapi, perubahan yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan norma – norma yang telah berlangsung dalam masyarakat Kajang akan mengakibatkan gejolak.

sekolah sebagai lembaga formal berperan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki proses berperilaku dan berpikir yang siap untuk memasuki perubahan kondisi sosial dan budaya dalam masuknya

arus global yang semakin cepat seperti sekarang ini, Menurut Wagiran (2012) kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur, sehingga nantinya setiap peserta didik dapat mempersiapkan segala bidang keterampilan untuk dapat membantu bertahan pada nilai-nilai kebudayaan. Setiap peserta didik tidak harus mengalami kesenjangan terhadap perubahan budaya yang diakibatkan karena masuknya arus globalisasi yang semakin maju. Pada zaman sekarang ini peserta didik harus mengenal atau dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada dengan memperhatikan tindakan dan perilaku yang sesuai dengan budaya yang dimiliki. Berkembangnya arus global, kebudayaan yang kita miliki pun harus ikut berkembang juga, jangan sampai dengan adanya perkembangan arus global ini mengakibatkan pengaruh buruk dalam proses pelestarian kebudayaan yang telah kita miliki. Kita juga nantinya harus dapat membedakan yang baik dan yang tidak dengan berpegangan pada kebudayaan yang dimiliki sehingga nantinya dapat terhindar dari dampak negatif yang bisa terjadi.

Proses pendidikan harus dapat membantu dalam menerima budaya global yang bersifat positif untuk membantu peserta didik dapat berpikir luas dan kritis terhadap penerimaan budaya global sehingga dapat menghindari pengaruh negatif, hanya dengan memiliki pemahaman budaya yang kuatlah sehingga dapat menahan dari

pengaruh tersebut (Iryani, 2014). Maka dari itu harus adanya usaha yang dilaksanakan dalam mengenalkan budaya-budaya pada peserta didik yang dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap kesadaran akan rasa memiliki budaya tersebut yang nantinya akan menumbuhkan rasa mencintai terhadap budaya sendiri, sehingga dapat memiliki rasa motivasi untuk melestarikan budaya tersebut.

Perawatan kebudayaan bukanlah tugas yang bisa diabaikan, melainkan sebuah upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memegang peran sentral dalam menjaga kelangsungan budaya leluhur. Melalui pendidikan yang menghargai dan mengajarkan tentang kebudayaan, generasi muda dapat lebih memahami akar budaya bangsa dan menghargainya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Tidak hanya itu, peran pemerintah juga sangat penting dalam merawat kebudayaan. Pemerintah harus menghadirkan regulasi yang mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Ini dapat dilakukan melalui penerapan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran kebudayaan di sekolah-sekolah.

4.2.2 Konsep Pendidikan Formal dalam Mendorong dan Menjaga Eksistensi Kelestarian Adat Budaya Suku Kajang

4.2.2.1 Kajian Teoritis Konsep Pendidikan Mendorong Pelestarian Budaya

Sudut pandang filsafat dan teori, menurut Sigli, S. P. A. H. (2021) dan Solihah, S. N., Nurislamiah, S., & Kurniawan, A. F. (2024) esensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah- sekolah, para esensialis berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat. Pendidikan dikatakan ilmu pendidikan atau pedagogi merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia. Salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan. Karena pendidikan merupakan proses transfer nilai- nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dan lainnya.

Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Sejalan pandangan teoritis Istiawati, N. F. (2016) dan Wijaya, H. (2018) melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang baik. Melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Masyarakat suku Kajang penting bagi pendidikan formal untuk mengintegrasikan warisan budaya lokal dalam kurikulum mereka. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat mempelajari tentang budaya lokal mereka secara terstruktur dan sistematis. Ini akan membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang Sejarah dan nilai-nilai budaya kajang.

Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu

tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi pewarisan kebudayaan (lihat artikel Media Indonesia, 9/11/2009). Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zamandan merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Bagaimanapun rendahnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga. Maka dari itu, Kurikulum muatan lokal sengaja dibuat agar lebih dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan aspek kontekstual seperti lingkungan budaya, visi sekolah, serta adanya kebutuhan siswa yang spesifik (Festiyed et al., 2022). Studi Nafisa & Fitri (2023), menekankan pentingnya memperhatikan konteks lingkungan sebagai komponen pendukung pembelajaran ramah anak dan selaras dengan pengembangan kompetensinya. Dengan demikian pendidikan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi mudanya. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu

pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Pendidikan formal merupakan suatu sarana untuk mendorong memahami dan apresiasi terhadap adat atau dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mempertankan warisan budaya lokal dengan cara melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan dan program budaya lokal. Selain itu, pendidikan dapat pula mengadakan lokakarya dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat adat Kajang dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Maka dari itu, pendidikan harus didasarkan pada cita-cita yang berbeda, abadi, dan stabil (Faizin, 2020). Saat ini, esensialisme berupaya mengembalikan ilmu pengetahuan dan seni ke zaman renaisans (Manalu & Kapoyos, 2022).

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat

tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara ascribed, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya.

Sebaliknya, dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas

pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan member nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian.

4.2.2.2 Kajian Teoritis Relevansi Kurikulum Pendidikan Mendorong Pelestarian Budaya Kajang

Berdasarkan data lapangan, ditemukan keterbatasan sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan potensi daerah dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan-kemampuannya yang sesuai dengan lingkungannya. Sebagaimana pendapat Basari, A. (2014). disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Kurangnya sumber daya manusia yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan potensi daerah. Kurangnya pemahaman guru/sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Adanya kurikulum muatan lokal yang sudah ada sebelumnya, dirasakan oleh sekolah sudah cukup untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik. Terbantur masalah dana yang digunakan untuk pengembangan kurikulum muatan lokal.

Kurikulum pendidikan formal di sekolah sangat membawa banyak keuntungan dalam menjaga keberlanjutan adat budaya mereka:

Pertama, siswa/pelajar akan lebih terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri, sehingga ada rasa memiliki yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka: Kedua, para siswa akan belajar untuk menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada disekitar mereka. Selain itu, melalui kurikulum pendidikan di sekolah ini, juga para siswa muda dapat mempelajari, dan mewariskan nilai- nilai budaya kepada generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ni Wayan Sartini (2009) dimana budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral yang patut dijelaskan kepada generasi selanjutnya.

★ Kurikulum Pendidikan memiliki relevansi yang fundamental dalam mempertahankan eksistensi budaya kajang, baik dari pewarisan adat istiadat dalam konsep kamese-mase (hidup sederhana) dan hidup mengedepankan system penghargaan antara mahluk sosial. Secara teoritis pendapat Dini Amaliah (2015) menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang lain. Sejalan dengan pendapat Muhammad Nasir (2013) menegaskan mata

pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur budaya serta permasalahannya.

Sebagai cerminan yang bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Sekolah adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan, media lainnya (keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat). Hartoko dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiasi manusia.

Fungsional pendidikan budaya secara substansial terdiri dari:

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya;
2. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa;
3. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan

4. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
5. Menumbuh kembangkan semangat kebudayaan bangsa. Masyarakat Kajang melihatnya peran seorang guru dalam membentuk pemahaman siswa terhadap budaya mereka, sangatlah penting dalam pembentukan arif budaya siswa, hal tersebut sudah menjadi tugas guru untuk sebagai tenaga pendidik yang profesional. Oleh karena itu, seorang guru/tenaga pendidik harus dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswanya, mampu menggerakkan minat siswa untuk dapat tercipta arif budaya yang baik bagi dirinya.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Menurut Muhammad Nasir (2013) muatan lokal adalah mata pelajaran yang disusun berdasarkan potensi daerah setempat guna memberikan keterampilan dasar bagi siswa. Selain itu, pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan

formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Peran pendidikan melalui kurikulum muatan lokal sebagai cara transfer nilai-nilai budaya yang paling efektif, karena keduanya sangat erat hubungannya. Kebudayaan dengan pendidikan sangat erat sekali, keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Menurut Kemendikbud (2014), ruang lingkup muatan lokal dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Lingkup keadaan dan program serta kebutuhan jangka panjang daerah. Pendapat Rofiah, N. H., Setiawati, N., Peni, N. R. N., Biddinika, M. K., Subekti, D. A., & Alghiffari, E. K. (2023) pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban Kebudayaan bisa di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam perluasan pengajaran tradisional, sebagai langkah yang relevan dalam Pendidikan formal,

yaitu Pertama; menambahkan materi tentang sejarah lokal, tradisi dan seni budaya lokal dalam pelajaran sains sosial dan seni. Kedua; mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggali lebih mendalam tentang budaya lokal, seperti kelompok seni dan tari tradisional.

Sesuai dengan teori kurikulum tentang penekanan pada situasi Pendidikan yang menyebutkan bahwa tipe kurikulum ini menghasilkan suatu kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan (Busro, 2017; Dakir, 2019). Dalam muatan lokal memuat berbagai karakteristik lokal, potensi dan nilai-nilai luhur budaya yang ada dilingkungan tersebut dan mengangkat fenomena atau masalah sosial lingkungannya yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa keterampilan dasar yang akan berguna sebagai bekal dalam kehidupan. Budaya mempunyai banyak keberagaman, karenanya diperlukan pemahaman tentang budaya, bahwa budaya sebuah kekayaan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Karenanya perlu diterapkan konsep pembelajaran berbasis multikultural. Penerapannya dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran seperti, kurikulum, pengajar, pebelajar, metode dan aspek lain seperti materi pembelajaran.

Kurikulum muatan lokal yang memanfaatkan kearifan lokal dan potensi daerah memiliki banyak manfaat bagi daerah maupun peserta

didik. Untuk daerah sendiri dapat mengangkat khas potensi daerahnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luar. Selain itu, bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Beberapa manfaat untuk peserta didik juga dapat sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas serta dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkarya setelah menyelesaikan studinya Tyasari et al., (2017) Menyadari kenyataan tersebut, pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba mengusahakan adanya pendidikan dengan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi keberadaan mereka, dan upaya ini sangat direspon oleh masyarakat adat Kajang. Nilai-nilai budaya khas suku Kajang yang dianggap penting untuk dipertahankan melalui Pendidikan. Yaitu adalah nilai persatuan, nilai-nilai moral seperti perilaku baik dan sopan santun.

Nilai persatuan, yang merupakan sebuah hubungan dan kebersamaan masyarakat suku Kajang atau disebut juga dengan *assikajangeng* (bahasa lokal) yang artinya sama-sama orang Kajang. *Ammatoa* sebagai ketua adat di Kajang selalu berusaha menjaga persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat kawasan adat Kajang dalam maupun Kajang luar. Salah satu wujud persatuannya adalah bermusyawarah atau yang mereka sebut *abborong* (bahasa lokal). Mereka akan melakukan musyawarah ketika melakukan suatu kegiatan.

Misalnya, dalam hal kepemimpinan *Ammatoa*, meskipun pengangkatannya tidak dipilih langsung oleh rakyat, akan tetapi pelaksanaan kepemimpinannya tetap melibatkan rakyat. Artinya aspirasi dari masyarakat tetap ditampung dan dipertimbangkan oleh *Ammatoa*. Lalu menjadi kebijakan dan tindakan yang akan dilakukan oleh *Ammatoa*. Adapun nilai-nilai budaya yang khas lainnya yang dianggap penting untuk diwariskan melalui pendidikan formal, yaitu nilai-nilai moral seperti perilaku baik dan sopan santun.

Eksistensi budaya adat kajang dapat dilestarikan dengan dua cara yaitu: (1) Berdasarkan Pengalaman (*Culture Experience*) (2) Berdasarkan Pengetahuan (*Culture Knowledge*). Pengalaman budaya dapat diaplikasikan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis kultural seperti festival tarian dan sebagainya, sedangkan penerapan pengetahuan budaya dapat dilakukan dengan membuat sebuah informasi kebudayaan yang dapat di akses oleh masyarakat dengan tujuan pengembangan kebudayaan, potensi pariwisata dan pendidikan. Karena dalam ranah pendidikan perlu adanya penekanan dalam unsur kesetaraan dan kesederajatan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya lain Rika, Neneng dan Kholidah, Jazilatul. (2019). Budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang menjadi ciri khas khusus

dalam suatu daerah. Sebagai contoh yaitu negara Indonesia yang memiliki keberagaman khusus berasal dari berbagai daerah, keberagaman budaya dengan segala nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya perlu dilestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang mana dapat menghambat ketercapaian tujuan suatu negara atau daerah tersebut Sugirin dan Sudartini, Siti. (2008).

Muatan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai kearifan lokal dapat menjadi basis untuk menerapkan Pendidikan karakter di sekolah (Bakhtiar, 2016; Rukiyati & Purwastuti, 2016; Subedi, 2018; Wither, 2001). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pentingnya menempatkan budaya lokal untuk membangun fondasi Pendidikan karakter dan nilai-nilai kebudayaan menjadi landasan dalam menyelenggarakan Pendidikan (Nisa, A. F. (2017); Nugroho, 2016; Subedi, 2018; Yufiarti, Rivai, & Pratiwi, 2018). Secara konseptual sangat penting untuk menjelaskan esensi budaya lokal kepada masyarakat. Budaya lokal mewujudkan etos kolektif, adat istiadat, tradisi, dan sistem pengetahuan yang unik di suatu wilayah geografis tertentu. Budaya lokal merupakan jalinan identitas komunal, yang merangkum narasi leluhur, ritme kehidupan sehari-hari, dan aspirasi generasi mendatang. Berakar pada tanah tradisi, tetapi terus berkembang, budaya lokal berfungsi sebagai

landasan tempat masyarakat terus memupuk keunikan mereka di tengah arus globalisasi yang menyeragamkan.

Inti dari argumen saya terhadap kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal adalah kemampuannya untuk menimbulkan rasa memiliki yang mendalam di antara para pelajar. Maka, penting untuk rasa memiliki. Dukungan dari berbagai pihak dalam menanamkan iklim yang kondusif bagi enkulturasi budaya lokal merupakan syarat yang penting bagi keberhasilan Upaya Pendidikan karakter (Musanna, 2010; Nafisah, 2016; Syaifuddin & Fahyuni, 2019; Tronsmo & Nerland, 2018). Rasa memiliki dapat memupuk stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam lingkungan pendidikan, para pelajar diberkahi dengan hubungan yang mendalam dengan warisan mereka, menumbuhkan rasa berakar yang melampaui batas-batas temporal ruang kelas. Melalui perayaan praktik-praktik adat, cerita rakyat, dongeng, hikayat, legenda, dan bahasa, para pelajar dijiwai dengan rasa bangga akan warisan budaya mereka, menjalin ikatan kekeluargaan dengan teman sebaya dan Masyarakat.

Kurikulum yang diinformasikan oleh budaya lokal berfungsi sebagai saluran untuk transmisi kearifan antar generasi. Pengejaran pengetahuan sebagai landasan kemajuan manusia amatlah penting.

Dalam konteks pendidikan, narasi yang tertanam dalam budaya lokal berfungsi sebagai gudang pengetahuan yang tak ternilai, yang merangkum pengalaman kolektif, cobaan, dan kemenangan di masa lampau. Dengan menenun narasi-narasi ini ke dalam tatanan pendidikan, para pelajar diberkahi dengan apresiasi yang mendalam terhadap kebijaksanaan nenek moyang mereka sehingga menumbuhkan kontinum pembelajaran yang menjembatani jurang pemisah antara masa lalu dan masa kini. Selain itu, kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang bernuansa keberagaman dan inklusivitas. Pentingnya mendukung cita-cita toleransi dan empati sebagai landasan kohesi sosial.

Membenarkan para pelajar dalam berbagai perspektif, adat istiadat, dan pandangan dunia yang melekat dalam budaya lokal, kurikulum tersebut menumbuhkan etos saling menghormati dan memahami. Melalui dialog dan pertukaran, para pelajar mengembangkan fleksibilitas kognitif untuk menavigasi kompleksitas dunia yang semakin terhubung, melampaui batas-batas etnosentrisme untuk merangkul kekayaan keragaman manusia.

4.2.2.3 Konsep Eksistensi Budaya Kajang dalam Arus Global

Menurut Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018) langkah-langkah yang harus dilakukan guna terwujudnya pelaksanaan

pelestarian budaya di era globalisasi melalui Pendidikan adalah menjadikan system adat yang memiliki nilai positif diresap masuk dalam materi pembelajaran, memperkenalkan system adat dan budaya sebagai dasar dan pedoman hidup bermasyarakat. Secara teoritis eksistensi, dalam kebudayaan dan Pendidikan dapat dimaknai sebagai cara mengaktualisasikan suatu kebudayaan atau potensi-potensi yang ada di dalamnya melalui pendidikan, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Maka disini dapat dilihat bahwa dengan eksistensi budaya melalui Pendidikan dapat berperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu eksis.

Masyarakat adat Kajang menghargai nilai kesederhanaan yang disebut Tallasa Kamase-mase.Ammatoa, sebagai pemimpin adat, menegaskan bahwa wilayah adat mereka tidak menginginkan modernisasi: mereka mengutamakan kehidupan sederhana yang telah dijalankan dari tahun ke tahun, dan mematuhi aturan-aturan leluhur mereka. Meskipun banyak generasi muda yang telah mengenyam pendidikan, baik dalam konteks adat maupun kehidupan sehari-hari, tidak terjadi perubahan apapun. Dengan kata lain, nilai-nilai dan Pasang ri Kajang tetap tidak berubah,

menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan tradisi dan pola pikir mereka (Hasan & Nur, 2019)

Peran generasi muda dan Lembaga pendidikan dalam menjaga kepercayaan adat Kajang terhadap arus global dapat dilakukan melalui beberapa aspek spesifik, termasuk: dalam menjaga kepercayaan adat Kajang dapat diamati melalui beberapa aspek spesifik, Sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. Menjaga Eksistensi Budaya dalam arus Global

1. Pendidikan dan Informasi

Memberikan pendidikan kepada generasi muda mengenai kepercayaan adat Kajang. Mengajarkan nilai-nilai, norma-norma,

dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat adat Kajang. Menyediakan sumber informasi yang mudah diakses seperti buku, dokumenter, atau situs web yang membahas kepercayaan adat Kajang.

2. Partisipasi dalam Upacara Adat

Mendorong generasi muda untuk secara aktif berpartisipasi dalam upacara-upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Kajang. Hal ini dapat membantu mereka merasakan dan memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

3. Bekerja Sama dengan Komunitas Lokal

Membangun kerjasama dengan komunitas adat Kajang dan organisasi masyarakat setempat. Kerjasama ini dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

4. Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengajarkan generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai kepercayaan adat Kajang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, menghargai gotong-royong, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, dan menerapkan Pasang ri Kajang.5. Dukungan dari Orang Tua dan Keluarga Orang tua dan keluarga memegang

peran penting dalam melestarikan kepercayaan adat. Mendorong generasi muda untuk menghargai dan memahami warisan budaya dapat membantu membangun rasa identitas.

4.2.3 Respon Masyarakat Suku Kajang Atas Kehadiran Pendidikan Formal Masyarakat Kajang

4.2.3.1 Kesadaran Masyarakat adat Kajang Akan Pendidikan

Perjalanan Panjang suku kajang dalam proses kehidupan, kesadaran Masyarakat adat Tana Towa Kajang akan pendidikan semakin diperhatikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak mereka yang disekolahkan di Sekolah Dasar yang terletak di dekat pintu masuk kawasan Kajang dalam. Namun demikian, system berpakaian dalam proses pendidikan bagi anak-anak kajang dalam di kawasan ini tidak mengalami kendala dalam hal berpakaian karena mereka dapat menyesuaikan dengan pakaian adat putih-hitam. Mereka menyadari bahwa Pendidikan selain dapat menjadi wadah pewarisan budaya mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan untuk menata kehidupan mereka agar lebih baik dan tetap berdiri pada aturan adat istiadat Masyarakat kajang.

Berkaitan dengan dengan respon Masyarakat adat kajang, pandangan masyarakat yang menganggap anak tidak terkecuali sebagai aset ekonomi keluarga dan asek pewaris kebudayaan.

Lembangan Pendidikan suda tidak lagi menjadi kekawatiran mereka sebagai mana pikiran-pekirang sebelumnya yang menganggap Lembaga Pendidikan dapat menjadi ancaman perubahan memudarnya sistem adat bagi generasi mereka. Sekarang pikiran pandangan tentang Pendidikan formal dengan hadirnya kurikulum muatan lokal, lembangan Pendidikan dipandang sebagai sarana yang dapat melakukan warisan budaya dan adat yang tepat dari generasi-kegenerasi.

Sebenarnya ammatowa sebagai pemimpin adat tertinggi sudah memberi contoh betapa pentingnya sekolah bagi anak-anak untuk pengetahuan dan pewarisan budaya. Ammatowa menyekolahkan anak perempuannya hingga sarjana di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Makassar. Pasang yang berarti pesan lisan yang harus diikuti dan ditaati oleh seluruh masyarakat dan akan menimbulkan hal-hal yang buruk jika dilanggar, juga memberi tempat yang terhormat bagi orang-orang yang mengenyam pendidikan.

Partisipasi masyarakat suku Kajang terhadap pendidikan formal, sudah sangat tinggi saat ini. Bagi komunitas adat Kajang pendidikan formal yang ditempuh diharapkan dapat meningkatkan tarap hidup mereka menjadi lebih baik. Maka dari itu, dimana para orang tua masyarakat adat Kajang memberikan dukungan yang besar bagi anak-anaknya untuk bersekolah, dengan harapan bahwa anak-anaknya nanti

bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bahkan diantara mereka sudah ada yang menjadi polisi, guru, Kepala Desa, anggota dewan dan sebagainya. Dengan harapan orang tua inilah yang menyebabkan mereka berusaha agar anaknya dapat bersekolah, sehingga sudah banyak anak-anak dari Desa *Tana Toa* saat ini yang melanjutkan pendidikan tinggi di Makassar baik yang berasal dari *Ilalang Embayya* maupun dari *Ipantarang Embayya*

Pratisifaasi suku kajang dalam Pendidikan sejak dulu, dilihat pelopor Pendidikan Formal di Kajang H. Mansyur Embas merupakan masyarakat adat Kajang yang pertama kali memelopori pendidikan formal di Kajang yang dulunya pendidikan hanya dianggap sebagai suatu hal yang merugikan karena tidak berpenghasilan secara langsung dibandingkan bila bertani dan berternak. Saat ini, anak-anak di komunitas adat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) juga sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari Ammatoa selaku pemimpin adat telah menempu pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Hal ini juga di dukung adanya program bantuan pemerintah berupa program sekolah gratis setingkat Sekolah Dasar (SD) dan program sekolah gratis setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yang telah bersekolah

dan pada tahun 2008 di Desa Tanah Towa telah dibangun sekolah tingkat menengah atas (SMA), yakni SMA Negeri 13 Bulukumba dan SMA 18 Bulukumba. (Zulkarnaen, 2018) Menurut informan dari salah satu komunitas adat Kajang banyak yang telah merantau untuk bersekolah ataupun mencari pekerjaan di daerah lain. Beberapa anak dari komunitas adat Kajang telah berhasil menjadi pegawai negeri sipil di Makassar, ada juga yang merantau hingga ke Malaysia untuk menjadi buruh dan sisanya menjadi petani penggarap atau buruh musiman di daerah-daerah lain.

Saat ini komunitas adat Kajang bukan lagi komunitas yang terisolir dan tidak mau menerima perubahan. Semakin beragamnya kebutuhan komunitas adat Kajang di luar kawasan Adat (ipantarang embayya), sehingga menurut mereka salah satu jalan untuk meningkatkan taraf kehidupan ialah dengan menempuh pendidikan. Iai memiliki kemauan untuk menempuh pendidikan formal, sehingga dari sekolah tersebut mereka mulai berbaur dengan anak-anak yang berasal dari luar dusun mereka yang memiliki pola pikir dan gaya hidup yang berbeda. Walaupun banyak juga diantara mereka yang harus putus sekolah karena orang tua mereka yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah apalagi pada saat itu anak-anak harus dibebani dengan biaya sekolah yang mereka anggap mahal.

Perkembangan pendidikan formal di Kajang sudah sangat tinggi saat ini anak-anak di komunitas adat Kajang (ilalang embayya) sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari amma towa pun sudah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Kemudian diantara mereka sudah ada yang menjadi polisi, Guru, kepala Desa dan sebagainya. Orang-orang yang telah bersekolah inilah yang kemudian mulai merubah gaya hidup dan pola pikir komunitas mereka yang awalnya berdasarkan prinsip kamasemasea menjadi lebih sekuler atau koasaya (orieantasinya mengajak kemakmuran) perubahan mereka dapat dilihat dari kemampuan mereka membeli barang-barang elektronik, kebun, sawah, bahkan kendaraan dan juga rumah besar. Komunitas adat Kajang lainnya melihat kehidupan orang-orang yang bersekolah, dengan ilmu yang dimilikinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

Harapan masyarakat adat Kajang terhadap hasil atau manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan, adalah bahwa dengan masuknya pendidikan dalam kawasan adat Kajang, maka masyarakat adat Kajang sangat mengharapkan untuk terus belajar bagaimana menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Melestarikan budaya lokal berarti menjaga keaslian dan melindungi dari ancaman seperti modernisasi dan globalisasi. Ini penting agar kita dapat mewariskan

budaya ini kepada generasi mendatang dan menghidupkannya terus menerus.

4.2.3.2 Pendidikan Formal dan Keberlanjutan Sistem Kepercayaan

Peran penting Pendidikan formal termanifestasi dalam menjaga keberlanjutan sistem kepercayaan. Kepercayaan ini terlihat melalui dukungan terhadap kearifan lokal, yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter, perilaku, dan identitas nasional. Kearifan lokal menurut Ahmadin, (2009) juga menjadi akar yang memungkinkan perkembangan warna dan ciri khas budaya setempat. Ini merupakan kekuatan yang mampu menahan pengaruh dari luar dan berkembang untuk masa depan. Masyarakat lokal dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas kelembagaan yang dikenal sebagai masyarakat adat, yang diakui melalui kepercayaan dan kearifan kolektif. Penting untuk diakui dan dipahami bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat terhadap bangsa Indonesia sangat nyata, bukan hanya sebagai sumber pertumbuhan budaya, tetapi juga sebagai penanda khas budaya lokal yang sarat makna dan memiliki dampak positif yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Pendidikan formal sebagai wadah pelestarian kearifan lokal perlu menjadi fokus perhatian untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Alam & Nirwana, 2021).

Filsafat hidup yang mengedepankan sederhana, yang dikenal dengan prinsip "tallasa kamase-mase," konsep kamase-masa dalam makna lain dapat diartikan sebagai hidup sederhana. Konsep hidup inilah yang seharusnya menjadi tema dan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Nur, A. (2020) tentang konsep pasang dan kamase-mase merupakan sistem pengetahuan tradisional masyarakat ammatoa yang ajarannya dipercaya bersumber dari Turie A'rana (Tuhan) yang telah diwariskan secara turun temurun sejak generasi ammatoa I (Too Mariolo) dan wajib diamalkan oleh setiap warga masyarakat. Ammatoa sebagai falsafah hidup untuk kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Lambang ketaatan terhadap isi Pasang diwujudkan dalam kesederhanaan hidup yang dalam istilah setempat disebut pola hidup "Kamase-masea". Hidup sederhana dan pasrah pada kesederhanaan merupakan hakekat dan inti dari Pasang (Disnawati, 2013). Mengacu pada konsep tersebut, makan sangat realistis jika konsep adat kajang diadopsi masuk pada pembelajaran muatan lokal karena memiliki makna yang sangat mendalam dan akan menata proses sosial dalam kehidupan generasi mendatang terkait norma, moral, etika dan nafsu akan kehidupan.

Sejalan dengan hal di atas, konsep inilah yang menjadi harapan dalam proses penyelenggaraan pendidikan formal pada masyarakat

suku Kajang yang harus diajarkan di bangku sekolah. Hal ini didukung oleh pihak pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan Kebudayaan Bulukumba, telah mengusahakan Pendidikan itu dengan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi keberadaan mereka, dan ternyata upaya pemerintah ini cukup berhasil, dimana anak-anak kajang dalam yang masuk dipendidikan formal menggunakan pakaian adat kajang yaitu putih hitam. Sebagaimana dasar filosofi pakaian adat kajang terdiri dari warna putih dan hitam. Makna putih secara filosofis menggambarkan siang dan warna hitam menggambarkan malam.

Walapun disadari bahwa proses kehidupan akan terus mengalami perubahan, akan tetapi nilai adat akan tetap selalu tertanam pada setiap diri manusia berdasarkan system adat yang pernah dianutnya. Sebagaimana pandangan sosiologi budaya, masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan suatu kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mengalami perubahan ataupun reproduksi budaya (Ritzer, 2012). Dalam proses perubahan dan reproduksi budaya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adanya perubahan dan reproduksi budaya dalam suatu masyarakat akan berpengaruh juga terhadap perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang terkait.

Pendidikan pada suku kajang suda disadari bahwa bagian yang sangat fundamental, yang juga dipahami bahwa arena Pendidikan

merupakan jangan pewarisan budaya yang sipatnya lebih sistimatis dan obyektif. Terlihatlah anak-anak mereka semakin hari semakin banyak yang mengikuti pendidikan, walaupun menggunakan pakaian warna-warni, dimana dalam penilaian adat *kamse-mase* pada masa lalu adalah tabu (*kasipalli*) untuk memakai pakaian berwarna. Namun sekarang ini, sudah dapat diterima dengan penuh toleransi, sehingga sedikit demi sedikit gugurlah kaharusan berpakaian hitam itu bagi anak-anak sekolah. Dalam kondisi seperti itu, akan menunjukkan adanya gejala perubahan dalam pandangan masyarakat adat tersebut terhadap kehidupan kekinian.

Peran penting generasi milenial suku kajang termanifestasi dalam menjaga keberlanjutan sistem kepercayaan. Kepercayaan ini terlihat melalui dukungan terhadap kearifan lokal, yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter, perilaku, dan identitas nasional kearifan lokal (Ahmadin, 2009) juga menjadi akar yang memungkinkan perkembangan warna dan ciri khas budaya setempat. Jalan mempertahankan adat atau budaya masyarakat lokal dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan dengan model pembelajaran muatan lokal, dalam suatu komunitas kelembagaan yang dikenal sebagai masyarakat adat, yang diakui melalui kepercayaan dan kearifan kolektif. Penting untuk diakui dan dipahami bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat terhadap bangsa

Indonesia sangat nyata, bukan hanya sebagai sumber pertumbuhan budaya, tetapi juga sebagai penanda khas budaya lokal yang sarat makna dan memiliki dampak positif yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal perlu menjadi fokus perhatian untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Alam & Nirwana, 2021)

Kawasan Adat Ammatoa, yang berlokasi di Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, memiliki karakteristik yang unik di antara daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Desa ini membanggakan citra identitas yang khas, ditandai dengan pakaian hitam yang unik, serta gaya hidup yang sederhana, yang seharusnya menjadi bagian yang harus diserap kedalam pembelajaran muatan lokal, sehingga generasi memahami konsep hidup yang bernorma, beradat, sederhana dan saling menghargai Nur, A. (2020); Alam & Nirwana, (2021); Ahmadin, (2009). Kawasan Adat Ammatoa berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang mencerminkan kehidupan yang tulus dan kaya akan tradisi. Hal ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari individu, yang terintegrasi dalam kerangka kerja mereka dan sangat bergantung pada kondisi normal dan iklim umum. Suku Kajang hidup berkelompok di Kawasan Adat Ammatoa, membentuk suatu komunitas hutan di mana mereka berbagi

nenek moyang yang sama. Hutan dan sumber daya alamnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Arena pendidikan bagi suku kajang bungkan lagi hal yang mengawatirkan bagi kelunturan adat-istiadat mereka, akan tetapi mereka melihat Lembaga Pendidikan sebagai arena untuk memperbaiki tatanan hidup generasinya dan melihat Lembaga Pendidikan sebagai bagian dari ruang pewarisan kebudayaan yang tetap. Suku Kajang Ammatoa menyakini warna hitam sebagai sebuah lambang kejujuran dan harus dipatuhi karena berasal dari petuah nenek moyang dari Turiek Akrakna. Selain warna hitam, warna putih juga menjadi hal yang sakral bagi mereka. Warna putih diyakini penerangan. Bagi suku Kajang Ammatoa, memahami bahwa hidup ini ada gelap dan terang yang kemudian mereka simbolkan dengan warna hitam dan putih. Meski warna putih dan hitam sama-sama diyakini sakral oleh suku Kajang Ammatoa, dalam penggunaannya warna putih hanya dapat dipakai oleh masyarakat yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Walaupun demikian, mereka menyakini bahwa warna hitam tetap menjadi warna paling sakral sebab memberikan makna persamaan derajat.

Ada satu yang menjadi perhatian dari siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 351 Kawasan Ammatoa Kecamatan Kajang tersebut yaitu pada seragam yang mereka gunakan. Berbeda dengan siswa sekolah

dasar pada umumnya di sebagian wilayah di Indonesia yang menggunakan seragam putih dan merah, siswa SD di desa Tana Towa mengenakan seragam putih dan hitam. Warna hitam sepertinya memang sudah menjadi simbol masyarakat Desa Tana Towa yang didiami oleh Suku Kajang. Hitam, bagi mereka merupakan filosofi hidup. Dari gelapnya rahim di kandungan ibu kembali ke gelapnya liang kubur saat meninggal. Warna hitam pula yang menjadi pakaian warga desa setiap harinya. Mulai dari sarung, baju hingga penutup kepala.

Pola hidup kamase-masea menghadirkan simbol-simbol yang terkadang ditangkap jauh lebih kuat dibanding nilai kamase-masea itu sendiri. Misalnya, terkait dengan pakaian dominan hitam—warna yang mereka kaitkan dengan nilai kesederhanaan. Tidak sedikit orang luar yang ketika bertemu dengan masyarakat adat Ammatoa yang tidak berpakaian hitam, menjustifikasi terjadinya degradasi nilai dan identitas kultural yang selama ini menghidupi masyarakat adat Ammatoa. Padahal, nilai bergerak melampaui simbol. Ia tidak melekat secara kaku pada simbol. Nilai-nilai sakral ke-Ammatoa-an sejatinya hidup dalam budaya kamase-masea yang diaktualisasikan oleh masyarakat adat Ammatoa pada banyak hal. Sehingga, ketika memasuki kawasan adat Ammatoa dan menemukan orang yang tak menggunakan pakaian hitam, tidak lantas berarti terjadi perubahan yang fundamental dalam kultur dan esensi kepercayaan mereka.

4.2.3.3 Pendidikan Formal dan Pemertahanan Nilai Budaya atau Tradisi

Pengaruh pendidikan formal terhadap pemertahanan nilai-nilai budaya dan tradisi sangat besar, dimana pendidikan formal dapat mempertahankan warisan budaya lokal suku Kajang dengan cara mengenali, menjaga, melestarikan, dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, dengan melalui pendidikan para generasi muda dapat mempelajari, menghargai, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kemudian partisipasi masyarakat juga penting dalam upaya mempertahankan warisan budaya lokal.

bersifat sederhana, memiliki daya guna dan produktifitas rendah, dan bersifat tetap atau monoton serta memiliki sifat irasional (tidak berdasarkan pikiran dalam hal tertentu). Maka dari itu, pihak pendidikan dapat berperan dalam melindungi aspek-aspek tersebut, yaitu bahwa setiap muatan lokal yang ada, disarankan untuk dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Dengan harapan bahwa anak-anak generasi muda/pelajar dapat mempelajari atau mengenal tradisi budaya lokal mereka, sehingga para generasi muda dapat membantu untuk melestarikan budaya lokal mereka. Pentingnya Pendidikan sebagai jalan pewarisan budaya karena dianggap rentan terhadap perubahan atau kepunahan. Kewatiran itu muncul karena

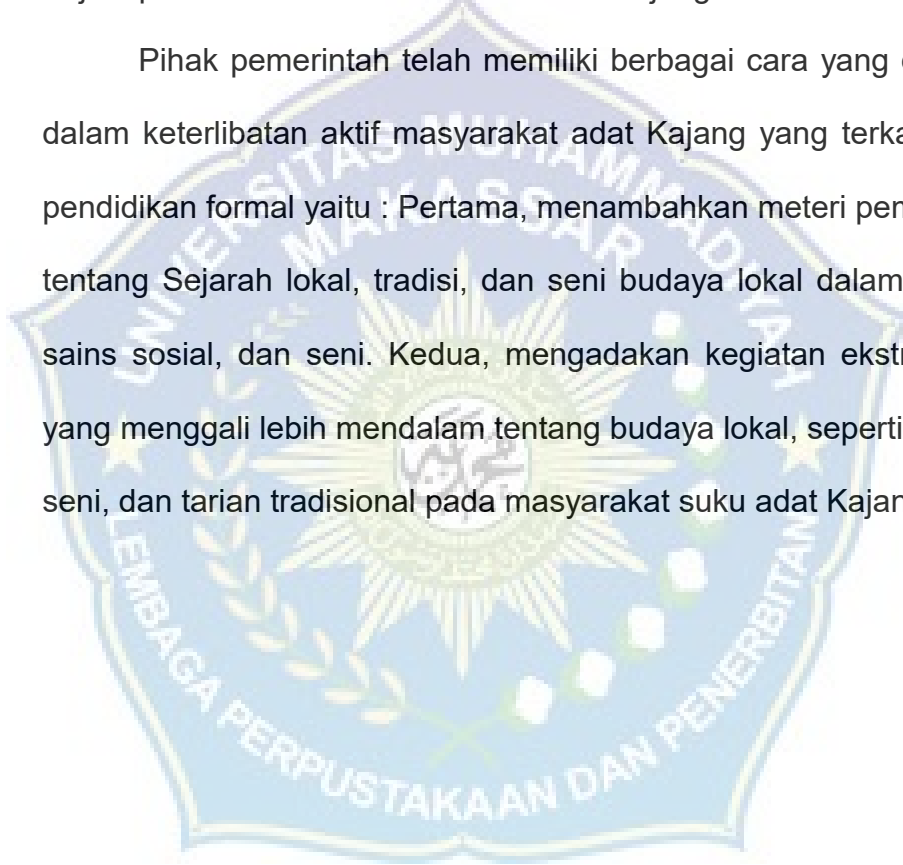
masyarakat adat kajang masih memiliki pola pikir tradisional, terutama dalam kawasan adat Kajang (*Elalang Embayya*).

Suku Kajang masi bersifat sederhana, memiliki daya guna dan produktifitas rendah, dan bersifat tetap atau menoton serta memiliki sifat irasional (tidak berdasarkan pikiran dalam hal tertentu). Maka dari itu, pihak pendidikan dapat berperan dalam melindungi aspek-aspek tersebut, yaitu bahwa setiap muatan lokal yang ada, disarankan untuk dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Dengan harapan bahwa anak-anak generasi muda/pelajar dapat mempelajari atau mengenal tradisi budaya lokal mereka, sehingga para generasi muda dapat membantu untuk melestarikan budaya lokal mereka.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat Kajang dalam mengakses pendidikan formal, adalah sebagai berikut : Pertama, sikap masyarakat adat Kajang yang masih tradisional atau sebagian masyarakat adat Kajang pada dasarnya masih tertutup dalam kehidupan sehari-seharinya mereka, sehingga masih sulit menerima hal-hal yang baru. Kedua, pola pikir masyarakat adat Kajang masih menerapkan pola hidup *kamase-mase* atau hidup sederhana, sehingga mereka menganggap dengan adanya pendidikan maka suatu saat akan merubah prinsip-prinsip masyarakat di kawasan adat Kajang. Ketiga, masih adanya sebagian masyarakat dalam kawasan adat Kajang yang

kurang berinteraksi dengan masyarakat lain atau di luar kawasan, sehingga mengalami perubahan yang lamban. Keempat, adanya kekuatiran hal-hal yang baru muncul, dan ada sebagian masyarakat adat Kajang yang merasa khawatir dan tidak menginginkan adanya terjadi perubahan dalam kawasan adat Kajang.

Pihak pemerintah telah memiliki berbagai cara yang digunakan dalam keterlibatan aktif masyarakat adat Kajang yang terkait dengan pendidikan formal yaitu : Pertama, menambahkan materi pembelajaran tentang Sejarah lokal, tradisi, dan seni budaya lokal dalam pelajaran sains sosial, dan seni. Kedua, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggali lebih mendalam tentang budaya lokal, seperti kelompok seni, dan tarian tradisional pada masyarakat suku adat Kajang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Pendidikan dalam mendorong eksistensi kelestarian budaya masyarakat adat kajang di kabupaten bulukumba secara teoritis pendidikan merawat eksistensi kelestarian budaya kajang. Merawat budaya yang ada di kajang melalui unsur pendidikan merupakan suatu jalan yang benar karena selain dapat dipertahankan juga dapat diwarisi secara turung temurung. Melalui pendidikan, siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam budaya amatoa, seperti tatakrama, etika, dan norma-nomor sosial. Sebagaimana dalam teori belajar sosiokultur yang berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai

Secara teoritis sekolah sebagai fasilitas mendorong eksistensi budaya kajang karena jalan mendorong eksistensi budaya kajang melalui Pendidikan dapat menggunakan teori esensialisme. Teori esensialisme melihat pendidikan melalui kurikulum muatan lokal merupakan jalan terwujudnya eksistensi budaya kajang, arena pembelajaran muatan lokal sebagai jembatan pelestarian budaya yang menganggap bahwa peradaban yang terjadi dalam suatu bangsa secara teoritis ditopang oleh kekuatan pendidikan. Selain

sebagai instrumen penting dalam membangun dan menjaga eksistensi budaya dari sebuah peradaban, pendidikan juga merupakan sebuah aspek sosiokultural yang harus dilakukan oleh seluruh sekolah, karena pendidikan tidak hanya bermakna sebagai transformasi ilmu akan tetapi juga menjadi jalan mengeksplorasi kebudayaan. Teori esensialisme yang melihat peranan pendidikan yang cenderung harus fokus pada hal-hal yang spesifik. Artinya, sekolah sebagai agen sosiokultural yang memiliki peran utama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum muatan lokal harus lebih pada penanaman nilai adat budaya lokal, dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran peserta didik agar tercipta pelestarian kebudayaan, adat-istiadat lokal, sehingga peserta didik lebih mencintai kebudayaan lokal daerahnya sendiri seperti yang ada di kajang.

Konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang. Secara konseptual pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar-warga masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban budaya dan system adat kajang. Masyarakat suku Kajang pendidikan formal penting untuk mengintegrasikan warisan budaya lokal dalam kurikulum di sekolah. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat mempelajari tentang budaya lokal mereka secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem

persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi pewarisan kebudayaan yang dirumuskan dalam kurikulum muatan lokal.

Respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat kajang berdasarkan temuan, kesadaran Masyarakat adat Tana Towa Kajang akan pendidikan semakin diperhatikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak mereka yang di sekolahkan, di Sekolah Dasar yang terletak di dekat pintu masuk kawasan Kajang dalam. Namun demikian, system berpakaian dalam proses pendidikan bagi anak-anak kajang dalam di kawasan ini tidak mengalami kendala dalam hal berpakaian karena mereka dapat menyesuaikan dengan pakaian adat putih-hitam. Mereka menyadari bahwa Pendidikan selain dapat menjadi wadah pewarisan budaya mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan untuk menata kehidupan mereka agar lebih baik dan tetap berdiri pada aturan adat istiadat Masyarakat kajang. Bagi Masyarakat kajang, lembaga pendidikan suda tidak lagi menjadi kekawatiran mereka sebagai mana pikiran-pekirang sebelumnya yang menganggap Lembaga Pendidikan dapat menjadi ancaman perubahan mudarnya sistem adat bagi generasi mereka. Sekarang pikiran pandangan tentang Pendidikan formal dengan hadirnya kurikulum muatan lokal, lembaga Pendidikan dipandang sebagai sarana yang dapat melakukan warisan budaya dan adat yang tepat dari generasi-kegenerasi.

5.2 SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti meramalkan bahwa selain peranan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, lembaga adat juga memiliki peranan yang fundamental dalam mendorong eksistensi budaya.
2. Berdasarkan refleksi hasil penelitian ini, konsep pendidikan dalam mendorong dan menjaga eksistensi budaya, lembaga pendidikan diharapkan agar selalu mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan menjadikan budaya, adat-istiadat kajang sebagai sumber pembelajaran khususnya sekolah yang ada disekitar kawasan adat kajang. Secara umum sekolah di Kabupaten Bulukum juga dapat menjadikan budaya adat kajang sebagai sumber referensi dalam kurikulum muatan lokal demi pelestarian budaya.
3. penelitian berikutnya dapat menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif agar penelitian tentang Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang hanya fokus pada aspek Pendidikan mendorong eksistensi kelestarian budaya pada masyarakat adat Kajang di kecamatan Bulumkumba. Konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang. Respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang. dapat dijabarkan secara detail dan rill.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Y. (2017). Filsafat Pendidikan Islam.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Adler, P. A., dan Adler, P. (2009). Teknik-Teknik Observasi (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahuluheluw, M. (2018). Amma Toa-Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam Di Bulukumba Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana* (pp. 54-67).
- Alwasilah, A.C., dkk.. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Amreta, M. Y., & Safa'ah, A. (2021). Pengaruh Media PAPINKA terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.192>
- Aspin, David N., Chapman, Judith D, Ed. 2007. *Values Education and Lifelong Learning:Principles, Policies, and Programmes*. Netherland: Springer
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*.
- Bakhtiar, A. M. (2016). Curriculum development of environmental education based on local wisdom at elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(3).
- Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014*. Sebelas Maret University.

- Budiasih, N. M. (2018). Pengembangan Konsep Pariwisata untuk Memperkuat Fondasi Pelestarian Budaya dan Spiritual Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 83-89.
- Butar, M. (2015). Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila utama Provinsi Riau. *Jom FISIP*, vol. 2, 5.
- ç, August). Reorientation and Renewal of Indonesia Economy Education Curriculum Paradigm based on Creative Economy, Character Education and Local Cultural Values. In *2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship* (pp. 37-52). Atlantis Press.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, C., dan Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yagyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 1-25). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide For Social Scientists*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Eri Irawan, (2014) dalam <http://researchengines.educationcreativity.com/0106eri.html> (Akses 17 Oktober 2014).

- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal AlMiskawaih*, 1(2), 155–171.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Festiyed, Lufri, & Diliarosta, S. (2022). Prinsip Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi. *Global Aksara Pers*.
- Fidhea Aisara, N. A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 155-158.
- Fontana, A., dan Frey, J. H. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan (Daryatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2 ed., pp. 501-519). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, J. K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang masa depan*. Bandung: Lemlit Unpad-
- George Ritzer & Douglas J, Goodman, (2009) *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: kreasi wacana.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA- Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- H.A.R Tilaar, (1991) *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta: LIPI.
- Hafid, A. (2013). Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(1), 1-19.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: *Jalasutra*.

Helaluddin, H. (2018). Restrukturisasi pendidikan berbasis budaya: penerapan teori esensialisme di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 74-82.

Hidayat, W., Sugianto, L., & Al Anshori, F. (2023). Memudarnya Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Etnis: Kasus Siswa Keturunan Jawa di SMA 2 Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 474-480.

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/12/17/pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-budaya-lokal-619934.html> (Akses 17 Oktober 2014).

Irwan Abdullah, (2009) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, Cet. III)

Iryani, E. (2014). Makna Budaya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 111-112.

Iryani, E. (2017). Makna Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110-112.

Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.

Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164-179.

Kleden, I. (2005). Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production” dalam RP Andrianus Sunarko. *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia*, 2.

Kleden, I. (2005). Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production” dalam RP Andrianus Sunarko. *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia*, 2.

Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206.

- Kutha Ratna, Nyoman, 2007. "Estetika Sastra dan Budaya". Yogyakarta, Penerbit, Pustaka Pelajar.
- Lewis, M. (1983). Conservation: A Regional Point of View (dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini), eds Protecting the Past for the Future. Canberra Australian: Government Publishing Service.
- Lyngstad, I., Bjerke, Ø., & Lagestad, P. (2020). Students' views on the purpose of physical education in upper secondary school. Physical education as a break in everyday school life—learning or just fun? *Sport, Education and Society*, 25(2), 230–241. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1573421>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Manalu, L. M., & Kapoyos, R. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i1.853>
- Mandiangan, P., Amperawan, A., & Sukarman, S. (2017). Konsep Melestarikan Budaya melalui Upaya Penghijauan Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(2), 185915.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Matondang, A., Lubis, Y. A., & Suharyanto, A. (2018). Eksistensi Budaya Lokal Dalam Usaha Pembangunan Karakter Siswa Smp Kota Padang Sidempuan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(2), 103-116.
- Meila Hayudiyani, A. S. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 103.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nasir,. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Studia Islamika*

- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial.
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2840>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Meelestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 73-74.
- Nisa, A. F. (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12-22.
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2409>
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37-43.

- Pryo Sularso, Y. M. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2-8.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to research methods in education*. Sage
- Putra, T. H., & Supanggih, R. (2017). Memudarnya Wibawa Niniak Mamak sebagai Urang Nan Gadang Basa Batuah di Minangkabau. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 15(2).
- Qibtiyah, A. (2022). *Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memperkuat Identitas Nasional (Studi Kasus di Desa Tegal Taman Kabupaten Indramayu)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya. *Borobudur*, 7(2), 4-17.
- Ralph Linton, (2004) *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan sosial "Teori-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Rika, Neneng dan Kholidah, Jazilatul.. (2019).Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme (The Existence Of A Local Culture As Strengtheners Nationalism), 168–74.
- Rofiah, N. H., Setiawati, N., Peni, N. R. N., Biddinika, M. K., Subekti, D. A., & Alghiffari, E. K. (2023, October). PERSPEKTIF GURU DI SEKOLAH INDONESIA JEDDAH TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, pp. SNPPM2023P-79)
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Rusdiansyah. (2020). Pendidikan Budaya; Di Sekolah Dan Komunitas/Masyarakat. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 45-46.
- Satori, D., dan Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sedyawati, Edi. 2007. Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Sigli, S. P. A. H. (2021). Filsafat pendidikan esensialisme. *AZKIA*, 15(2), 162.
- Smith, L. (1996). Significance Concepts in Australian Management Archaeology (dalam L. Smith dan A. Clarke), eds Issue in Management Archaeology, Tempus, Vol 5.
- Solihah, S. N., Nurislamiah, S., & Kurniawan, A. F. (2024). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 110-117.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, pp. 57-65
- Stake, R. E. (2005). Qualitative Case Study. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Vol. 3, pp. 443-466). Thousand Oaks: CA: SAGE Publications
- Stephen P. Robbins, (1990) *Organisasi theory, Structure Design, And Aplication*, (IncRangeewood Cliff: PrenticeHall)
- Subedi, K. R. (2018). Local curriculum in schools in Nepal: A gap between policies and practices. *Online Submission*, 6(1), 57-67.
- Sugirin dan Sudartini, Siti. (2008) 'Pengintegrasian Aspek Multikultur Dalam Buku Teks Bahasa Inggris.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>

- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.
- Suryoprayogo, dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutarto, A. (2009). Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan. *Makalah untuk Jelajah Budaya: Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya, Javanologi, Yogyakarta*.
- Syaparuddin, Meldianus, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 325-356.
- Thoyibi, M. (1994). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (ed. 1994). Surakarta: Muhammadiyah Univ press.
- Tobroni, (2012) *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)* (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012).
- Triwardani, R., Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*. 102-104.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3, Oktober 2012
- Wahyu, A. (2019). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Wahyuni, W., & Naim, M. R. (2019). Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English. *Eduvelop*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423>

- Widiastuti, G. (2016). *Model Pengembangan Desa Penyangga Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penurunan Frekuensi Konflik Manusia Dan Harimau Sumatera Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Wijaya, H. (2018). Nilai-Nilai Pasang ri Kajang pada Adat Ammatoa Sebagai Local Wisdom Untuk Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pendidikan Masa Kini. *Jurist-Diction*, 2(1), 28-39.
- Wither, S. E. (2001). *Local Curriculum Development: A Case Study*
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus dan Desain Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yufiarti, Y., Rivai, R. K., & Pratiwi, A. P. (2018, October). Development of Adiwiyata curriculum model based on local wisdom. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2019, No. 1). AIP Publishing.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal penelitian pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.

LAMPIRAN INSTRUMEN WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah pendidikan dapat mendorong eksistensi kelestarian budaya pada masyarakat adat Kajang di kecamatan Bulumkumba?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara konseptual arah pemikiran suku kajang terkait kehadiran pendidikan yang dapat mendorong kelestarian budaya pada masyarakat adat Kajang di kecamatan Bulumkumba

1. Bagaimana suku Kajang memahami dan mendefinisikan kehadiran pendidikan di tengah-tengah masyarakat adat mereka?
2. Bagaimana pemikiran suku Kajang terkait peran pendidikan dalam mempromosikan dan melestarikan kebudayaan mereka?
3. Apa nilai-nilai budaya khas suku Kajang yang dianggap penting untuk dipertahankan melalui pendidikan?
4. Bagaimana suku Kajang melihat keterkaitan antara pendidikan dan kelestarian budaya, khususnya dalam konteks kecamatan Bulukumba?
5. Apakah ada aspek-aspek tertentu dari kebudayaan suku Kajang yang dianggap rentan terhadap perubahan atau kepunahan, dan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam melindungi aspek-aspek tersebut?
6. Bagaimana masyarakat suku Kajang melibatkan diri dalam mendukung pendidikan yang memperhatikan dan mempromosikan kebudayaan mereka?
7. Apakah ada pengalaman atau inisiatif konkret dari masyarakat suku Kajang yang menunjukkan dampak positif dari pendidikan terhadap pelestarian budaya mereka?
8. Bagaimana tanggapan suku Kajang terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap keberlanjutan budaya mereka, dan bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan ini?
9. Apakah ada harapan atau ekspektasi tertentu dari suku Kajang terhadap sistem pendidikan formal yang ada dalam mendukung pelestarian budaya mereka?

10. Bagaimana peran komunitas dan lembaga adat dalam memandu dan mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendidikan di kecamatan Bulukumba

2. Bagaimanakah konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengakumulasi konsep pendidikan formal dalam mendorong dan menjaga eksistensi kelestarian adat budaya suku kajang

1. Bagaimana suku Kajang mendefinisikan pendidikan formal dan bagaimana mereka melihat perannya dalam melestarikan dan menjaga eksistensi kebudayaan adat mereka?
2. Menurut pandangan suku Kajang, apa nilai-nilai budaya khas yang dianggap penting untuk diwariskan melalui pendidikan formal?
3. Bagaimana pendidikan formal diakui atau diartikulasikan sebagai sarana untuk mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap adat budaya suku Kajang?
4. Apakah ada mata pelajaran atau aspek tertentu dalam pendidikan formal yang dianggap suku Kajang memiliki dampak positif dalam menjaga keberlanjutan adat budaya mereka?
5. Bagaimana suku Kajang melihat peran guru dan tenaga pendidik dalam membentuk pemahaman siswa terhadap kebudayaan adat mereka?
6. Apakah terdapat tantangan atau hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya suku Kajang ke dalam kurikulum pendidikan formal?
7. Bagaimana suku Kajang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan formal di wilayah mereka untuk memastikan keberlanjutan budaya?
8. Apakah terdapat kebijakan atau inisiatif tertentu di tingkat lokal atau nasional yang mendukung integrasi kebudayaan suku Kajang dalam sistem pendidikan formal?
9. Bagaimana pendidikan formal dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi identitas budaya generasi muda suku Kajang?
10. Apakah suku Kajang melihat perluasan pengajaran tradisional, misalnya melalui peningkatan pemahaman bahasa lokal atau

pengenalan praktik adat, sebagai langkah yang relevan dalam pendidikan formal?

3. Bagaimanakah respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan respon masyarakat suku kajang atas kehadiran pendidikan formal masyarakat Kajang

1. Bagaimana masyarakat suku Kajang memandang keberadaan pendidikan formal di komunitas mereka?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat suku Kajang dalam sistem pendidikan formal, khususnya dalam hal enrolmen siswa dan dukungan terhadap kegiatan pendidikan?
3. Apa harapan dan ekspektasi masyarakat suku Kajang terhadap hasil atau manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat suku Kajang terhadap penyelenggaraan pendidikan formal di wilayah mereka, termasuk infrastruktur sekolah, kualitas pengajaran, dan ketersediaan sumber daya pendidikan?
5. Bagaimana peran keluarga dan komunitas dalam mendukung atau memotivasi anggota masyarakat suku Kajang untuk mengikuti pendidikan formal?
6. Apakah ada perubahan dalam pola pikir masyarakat suku Kajang terkait pendidikan formal dari generasi ke generasi, dan jika ya, bagaimana perubahan tersebut tercermin dalam masyarakat?
7. Bagaimana masyarakat suku Kajang melihat pengaruh pendidikan formal terhadap pemertahanan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka?
8. Apakah ada isu atau tantangan tertentu yang dihadapi oleh masyarakat suku Kajang dalam mengakses atau mengambil bagian dalam pendidikan formal?
9. Bagaimana masyarakat suku Kajang menilai relevansi kurikulum pendidikan formal dengan kebutuhan dan keunikan budaya mereka?
10. Apakah ada upaya dari pemerintah atau pihak lain dalam mendukung keterlibatan aktif masyarakat suku Kajang dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan formal di wilayah mereka?

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan tokoh masyarakat





Wawancara dengan guru dan orang tua serta peserta didik suku kajang





Wawancara dengan masyarakat Suku Kajang





Salah satu sekolah di SDN. 351 Kawasan Amma Toa



Prosesi Upacaca Pengibaran Bendera Merah Putih yang dilaksanakan setiap hari senin



Prosesi Upacaca Pengibaran Bendera Merah Putih yang dilaksanakan setiap hari senin



Proses Pembelajaran di Kelas